

TRANSFORMASI KALIMAT BAHASA NIAS

LAPORAN PENELITIAN

Disusun oleh

Dra. Nursayani Maru'ao

Dosen Yayasan IKIP Gunungsitoli



**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (IKIP)
GUNUNGSITOLI**

2013

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Transformasi Kalimat Bahasa Nias, dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang penerapan kaidah-kaidah tata bahasa transformasi kedalam struktur kalimat bahasa Daerah Nias, kedua: untuk membedakan kalimat dasar atau kalimat inti dan kalimat transformasi, ketiga: cara penurunan struktur kalimat Bahasa Nias kedalam berbagai cara yang berasal dari satu struktur kalimat dasar.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah metode historis dan metode deskriptif. Metode historis digunakan untuk mengumpulkan data dan gambaran otentik tentang peristiwa atau gagasan yang pernah timbul dimasa lalu yang merupakan catatan sejarah. Demikian juga data dan gambaran tentang keadaan masa sekarang serta kemungkinan data dan perkembangan masa yang akan datang, tentunya yang berkaitan erat dan relevan dengan objek dan pokok penelitian. Sedangkan metode deskriptif untuk mendeskripsikan atau memeriksa gejala-gejala yaitu tata bahasa transformasi dalam bahasa Nias.

Sebagai hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bahwa kaidah transformasi yang dapat di terapkan kedalam bahasa Indonesia, juga dapat diterapkan ke dalam bahasa Nias. Begitu pula dengan proses transformasi (a) Perubahan, (b) Penghilangan, (c) Permutasian, (d) Pergantian, dapat juga di terapkan ke dalam proses transformasi bahasa nias.

Transformasi kalimat yang terdapat dalam bahasa Nias dapat dibedakan menjadi:

- Transformasi Tunggal
- Transformasi Rapatan

- Transformasi Fokus
- Transformasi Sematan

Kalimat-kalimat dengan pemandu-pemandu wajib dan mana suka yang terdapat dalam bahasa Indonesia, juga terdapat dalam bahasa Nias, yaitu kalimat-kalimat dengan pemandu :

- a) GB + GB b) GB +GK c) GB + GS d) GB + Gbil
- e) GB + M (Ktem), (Ktew), (Kc), (Asp).

Kalimat-kalimat dengan pola kalimat yang terdapat dalam Bahasa Indonesia, juga terdapat dalam bahasa Nias, yaitu:

- (1) FN¹ + FN² (3) FN + FV (5) FN + FP
- (2) FN + FA (4) FN + Fnu

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kupanjatkan syukur kehadiran-Mu atas segala rahmat, berkat dan karunia-Nya yang telah Kau limpahkan kepadaku, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang sederhana ini.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, petunjuk, serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor IKIP Gunungsitoli, Drs. B. Laoli, M.M., serta Kepala Balai Penelitian Amstrong Harefa, SH.,MH. yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian ini.
2. Ka. Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Hidayati Daeli, S.Pd. dan Rekan-rekan dosen serta para Mahasiswa khususnya di FPBS IKIP Gunungsitoli yang telah memberikan kontribusi pemikiran dalam menggunakan Bahasa Nias.
3. Teristimewa kepada suami dr. Idaman Zega, M.Sc, MM. dan anak-anak tercinta: Krisfi Nurfenida Zega,S.Ked., Bernike Sofia Zega, Vina Putri Elisabeth Zega, Obini Zaro Matthew Putra Zega, berkat doa, kasih sayang dan dukungan merekalah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari betul, bahwa dalam penyusunan penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna. Hal ini disebabkan oleh masih terbatasnya pengetahuan yang dimiliki penulis. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang

sifatnya membangun dalam kaitannya dengan upaya pemeliharaan dan pengembangan Bahasa Nias secara ilmiah.

Akhirnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Gunungsitoli, 2013

Penulis

**Dra. Nursayani Maru'ao NIDN
0101066003**

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I	
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Keterbatasan Penelitian	6
F. Kerangka Teori	6
G. Metode dan Teknik Penelitian	8
BAB II	
TATABAHASA TRANSFORMASI	11
2.1 Pengertian Transformasi	11
2.2 Timbulnya Tatabahasa Transformasi	13
2.3 Struktur Kalimat	15

2.4	Kaidah – Kaidah Tatabahasa Transformasi	19
2.5	Proses Transformasi	29
2.5.1	Proses Penambahan (Addition)	31
2.5.2	Proses Penghilangan (Deletion)	32
2.5.3	Proses Permutasian (Permutation, Rearrangement)	33
2.5.4	Proses Pergantian (Substitution)	34
BAB III	TRANSFORMASI KALIMAT BAHASA NIAS	36
3.1	Transformasi Kalimat Tunggal	41
3.1.1	Transformasi Kalimat Ingkar (TING)	43
3.1.2	Transformasi Kalimat Tanya I (TAN I)	44
3.1.3	Transformasi Kalimat Optatif (TOP)	46
3.1.4	Transformasi Kalimat Suasana (TS)	47
3.1.5	Transformasi Kalimat Aspek (TASP)	49
3.1.6	Transformasi Kalimat Seruan (TSE)	51
3.2	Transformasi Pengurangan	53
3.2.1	Transformasi Imperatif (TIMF)	53
3.2.2	Transformasi Kalimat Pelepasan Umum (TPEL)	55

3.3	Transformasi Pergantian	56
3.3.1	Transformasi Kata Ganti (PRON)	57
3.3.2	Transformasi Kalimat Tanya II (TAN II)	58
3.4	Transformasi Pemendekan	59
BAB IV TRANSFORMASI KALIMAT LANJUTAN BAHASA NIAS		62
4.1	Transformasi Kalimat Sematan	62
4.2	Transformasi Kalimat Rapatan (TR)	65
4.2.1	Transformasi Aditif (TAD)	66
4.2.2	Transformasi Temporal (T Temp)	68
4.2.3	Transformasi Kontras (T Kont)	69
4.2.4	Transformasi Kondisional (T Kond)	70
4.2.5	Transformasi Komparatif (T Komp)	71
4.2.6	Transformasi Volitif (T Vol)	72
4.3	Transformasi Fokus (T Fok)	74
4.3.1	Transformasi Fokus dengan Proses Permutasian (T Fok – Per) ...	74
4.3.2	Transformasi Fokus dengan Konstruksi Pasif (T Fok – Pas)	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		77

5.1	Kesimpulan	77
5.2	Saran	78
	Daftar Pustaka	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Bila kita tinjau secara umum, bahwa pada dasarnya fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Dalam hal ini bahasa dipergunakan untuk saling tukar-menukar informasi, sebagai alat untuk mengungkapkan ide atau gagasan, pikiran, perasaan, dan keinginan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

Dengan adanya fungsi bahasa secara umum tersebut, maka perlu pula diperhatikan tentang betapa keanekaragamnya bahasa daerah yang terdapat di wilayah Indonesia. Dan masing-masing bahasa daerah itu juga memiliki fungsi yang sama (secara umum) bagi masyarakat pendukungnya, yaitu sebagai alat komunikasi. Namun fungsi bahasa daerah sebagai alat komunikasi di sini, hanya dalam lingkungan yang terbatas yaitu hanya pada ruang lingkup masyarakat pendukungnya saja atau dengan kata lain hanya dipergunakan dalam komunikasi antara anggota suku (kelompok etnis) tertentu saja.

Sama halnya dengan bahasa-bahasa daerah lain, bahasa Nias sebagai salah satu bahasa daerah juga sangat berperan penting dalam kegiatan kehidupan masyarakatnya. Dalam hal ini bahasa Nias memegang peranan penting dalam pergaulan sehari-hari antar warga masyarakat Nias. Bahasa Nias telah mampu menjadi alat komunikasi yang dapat mengungkapkan ide atau gagasan, pikiran, perasaan, dan keinginan pemakainya. Dan bahasa Nias mampu menjadi alat untuk saling tukar menukar informasi antara masyarakat Nias.

Di samping sebagai alat komunikasi masyarakat pendukungnya bahasa Nias juga dapat dijadikan sebagai lambang identitas dan lambang kepribadian suku Nias. Dalam hal ini bahasa Nias dapat dijadikan sebagai ciri pembeda dari suku-suku lain, di samping ciri-ciri budaya yang dimiliki oleh masyarakat Nias itu. Namun demikian, perbedaan yang ada antara suku yang satu dengan suku yang lain tersebut (baik bahasa maupun budanya) bukanlah merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat pemisah, melainkan harus dipandang sebagai unsur budaya nasional yang beraneka ragam, tetapi tetap dalam satu kesatuan yang utuh. Ini berarti, bahwa bahasa Nias sebagai salah satu unsur pendukung kebudayaan nasional yang cukup kompleks itu.

Kalau kebudayaan nasional diibaratkan sebagai pelangi, maka kebudayaan Nias merupakan salah satu dari warna pelangi tersebut. Sedangkan bahasa Nias merupakan unsur pembentuk warna dari salah satu warna dimaksud. Dalam hal ini, tentu pelangi tidak akan dikatakan sebagai pelangi bila salah satu warna pelangi tersebut tidak ada. Atau kebudayaan nasional tentu tidak akan lengkap dan kompleks lagi bila salah satu dari kebudayaan daerah sebagai unsurnya tidak ada lagi. Kemudian, bahwa salah satu warna dari pelangi tersebut tidak akan terbentuk apabila salah satu unsur pembentuk warna tidak ada. Atau kebudayaan daerah Nias juga tidak akan lengkap dan tidak akan dapat berkembang bila tanpa bahasa Nias sebagai salah satu unsurnya. Secara filogenetik, bahwa bahasa Nias merupakan bagian dari kebudayaan Nias, sedangkan secara ontogenetik, bahwa seseorang belajar tentang kebudayaan Nias melalui bahasa Nias pula.

Mengingat begitu pentingnya kedudukan bahasa Nias dalam kaitannya dengan kebudayaan Nias itu sendiri, dan betapa besarnya peranan bahasa Nias sebagai alat komunikasi bagi kelompok etnis Nias serta sebagai lambang identitas kelompok etnis tersebut, maka bahasa Nias sebagai salah satu bahasa daerah perlu mendapat perhatian dalam hal pembinaan dan pengembangannya. Upaya pembinaan dan pengembangan tersebut tentunya cukup kompleks, karena menyangkut berbagai macam aspek kebahasaan dan berbagai macam aspek di luar bahasa yang berkaitan dan mempengaruhi keberadaan bahasa itu sendiri.

Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah Nias tersebut tentu sangat relevan dengan penjelasan pasal 36 UUD 1945 yang berbunyi, “di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itupun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup“. Oleh sebab itu pembahasan tentang salah satu aspek kebahasaan bahasa Nias ini merupakan salah satu upaya penulis untuk membantu perwujudan dari upaya pembinaan, pengembangan dan pemeliharaan bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia.

Setiap bahasa pasti memiliki rangkaian kata-kata yang berwujud menjadi kalimat. Sesungguhnya jumlah kalimat yang ditentukan dalam suatu bahasa tidak terbatas banyaknya. Sungguh mustahil dan tidak masuk akal, apabila pemakai bahasa mempunyai persediaan yang terbatas tentang kalimat-kalimat yang siap untuk dipakai. Kemampuan penutur bahasa terhadap penguasaan bahasa yang dimilikinya

merupakan jaminan bahwa tiap kalimat baru yang dibuatnya adalah kalimat yang baik dan dapat dimengerti.

Sehubungan dengan uraian yang berupa pernyataan di atas, maka tugas para tatabahasawan adalah membuat sejumlah aturan bagi jumlah kalimat tanpa batas, atas dasar pertimbangan praktis. Aturan yang jumlahnya terbatas untuk sejumlah kalimat yang tidak terbatas itu, juga akan mencerminkan proses pembentukan tiap kalimat baru. Atau dengan kata lain, bahwa kalimat-kalimat yang jumlahnya tidak terbatas itu dalam proses pembentukannya selalu mengacu kepada salah satu aturan dimaksud. Hal ini tentunya merupakan materi kajian tata bahasa transformasi, sehingga pembahasan atau analisis kebahasaan dilakukan dengan lebih seksama dan teliti.

Berkaitan dengan uraian di atas, Noam Chomsky juga telah menegaskan, bahwa tugas dan kewajiban para ahli tatabahasa bukannya hanya sekedar mengambil kalimat terpisah dan menamai bagian-bagiannya serta melihat bagaimana bagian-bagian tersebut bekerja bersama-sama. Tetapi tugas utama para tatabahasawan adalah membangun suatu teori bahasa. Penegasan Noam Chomsky tersebut sungguh sangat relevan dengan penjelasan penulis sebelumnya, bahwa tugas tatabahasawan adalah membuat sejumlah aturan bagi jumlah kalimat yang tidak terbatas atas dasar pertimbangan praktis.

Penegasan Noam Chomsky berkaitan dengan tugas tatabahasawan tersebut di atas tentunya berlaku untuk semua bahasa yang ada di bawah dunia ini, termasuk bahasa daerah Nias. Hal ini berarti bahwa kita dapat membuat aturan-aturan tentang proses pembentukan kalimat bahasa Nias. Dengan kata lain, bahwa kaidah-kaidah

yang ada dalam tatabahasa transformasi dapat diterapkan ke dalam tata kalimat bahasa Nias.

Masalah inilah yang menjadi inti pokok pembahasan penelitian ini, hal mana penulis berusaha untuk membahas kaidah-kaidah tatabahasa transformasi sekaligus upaya penerapannya dalam bahasa daerah Nias. Dan masalah sejauh mana cakupan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, dapat dijabarkan dalam sub bab berikutnya.

B. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah transformasi kalimat bahasa Nias.

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui lebih mendalam tentang transformasi kalimat dalam bahasa Nias dan sekaligus juga ingin mengetahui lebih jauh tentang penerapan kaidah-kaidah transformasi dalam bahasa Nias.
2. Ingin membuktikan, bahwa dalam tata kalimat bahasa Nias memiliki ciri tersendiri bila dibandingkan dengan tata kalimat bahasa Indonesia.
3. Masalah ini belum pernah dibahas secara mendalam dan mendasar, dengan demikian peneliti berusaha mengadakan pembahasan secara mendasar, walaupun masih dalam ruang lingkup pembahasan yang sangat sederhana.

D. Manfaat Penelitian

1. Melalui hasil penelitian ini dapat diperoleh gambaran tentang penerapan kaidah-kaidah tatabahasa transformasi ke dalam struktur kalimat bahasa daerah Nias.
2. Melalui hasil penelitian ini dapat membedakan kalimat dasar atur kalimat inti dan kalimat transformasi.
3. Melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dan pengertian teori tatabahasa transformasi.

E. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini terbatas pada transformasi kalimat bahasa Nias.
2. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode historis serta teknik studi pustaka.

F. Kerangka Teori

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti harus mendasarkan penelitiannya pada suatu teori yang sesuai dengan objek penelitian dan materi pokok pembahasaan. Teori diperlukan sebagai aturan atau kaidah yang menggambarkan cara-cara untuk melakukan sesuatu pekerjaan penelitian. Hal ini sesuai dengan batasan teori yang dikemukakan oleh W.J.S. Poerwadarminta di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia.

“...W.J.S. Poerwadarminta KBBI yang baru (1983 : 1055) mengatakan, teori ialah pendapat cara-cara dan aturan-aturan untuk melakukan sesuatu ...”

Dari uraian dan batasan teori di atas, jelaslah bahwa teori memang sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian, sebagai landasan kerjanya.

Berkaitan dengan uraian di atas, Samsuri juga pernah menjelaskan tentang uraian Chomsky selanjutnya, bahwa strukturalisme tidak dapat dan tidak mampu memecahkan persoalan morfosintaksis. Dengan adanya kenyataan seperti ini, maka diperlukan adanya suatu pendekatan lain yang lebih tepat, dalam hal ini adalah pendekatan transformasi generatif dan mengadakan pendekatan secara ilmiah terhadap perkembangannya. Dengan pendekatan tersebut, di bawah ini dikemukakan jabaran teori transformasi generatif dimaksud, yaitu :

- a. Bahwa setiap bahasa terdiri dari kumpulan satuan kebahasaan atau unit linguistik yang sistematis dan dapat dijabarkan. Berdasarkan pengertian ini, jelaslah bahwa satuan-satuan bahasa dalam satu tingkatan mempunyai struktur tertentu. Dalam hal ini struktur masing-masing satuan tersebut dapat diuraikan untuk mengetahui ciri-ciri satuan-satuan dimaksud, juga dalam kaitannya dengan satuan dari tingkatan yang lebih tinggi.
- b. Satuan-satuan kebahasaan dapat dianalisis atau dijabarkan secara bertingkat-tingkat. Tingkatan-tingkatan tersebut memiliki hubungan timbal balik atau keterkaitan yang sangat erat antara satu dengan yang lainnya.

- c. Tingkatan satuan kebahasaan yang lebih tinggi biasanya memiliki unsur-unsur atau bagian yang lebih rumit dan kompleks. Untuk dapat menganalisis atau menjabarkan struktur tingkatan yang lebih tinggi dibutuhkan suatu hasil analisis struktur tingkatan yang lebih rendah.
- d. Fungsi umum unit bahasa ialah menghubungkan arus ujaran dengan konsep atau apa yang dimaksud
- e. Analisis bahasa dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu :
 - (1) Analisis Fonologis, (2) Analisis Morfologis, dan
 - (3) Analisis Sintaksis.

Selain dari landasan teori di atas, peneliti dan penulisan skripsi ini mempedomani pula beberapa buku acuan yang isi dan pembahasannya relevan dengan pokok bahasan skripsi ini. Maksudnya agar hasil penelitian terhindar dari penyimpangan – penyimpangan yang tidak sesuai dengan pokok bahasan dan tujuan yang telah digariskan serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya secara ilmiah.

1.6 Metode dan Teknik

1. Metode

Dalam melaksanakan penelitian dan penulisan skripsi ini metode yang digunakan adalah sebagai berikut ;

1) Metode Historis

Dengan metode historis ini diusahakan untuk mengumpulkan data dan gambaran yang otentik tentang peristiwa atau gagasan yang pernah timbul di masa

lalu yang merupakan catatan sejarah. Demikian pula data dan gambaran tentang keadaan masa sekarang, serta kemungkinan tentang penafsiran perkembangan masa yang akan datang. Semua data dan gambaran tersebut tentunya yang berkaitan erat dan relevan dengan objek dan pokok bahasan penelitian ini.

2) Metode Deskriptif

Dengan metode deskriptif ini diusahakan mendeskripsikan atau memerikan gejala-gejala kebahasaan, yaitu tentang tatabahasa transformasi kalimat dalam bahasa daerah Nias.

Dengan menggabungkan antara metode historis dengan metode deskriptif, maka penulis merasa yakin bahwa penelitian ini akan dapat dikerjakan dengan baik dan lancar. Hal ini penulis lakukan mengingat dalam permasalahannya ada yang harus diuraikan dengan menggunakan metode historis, dan sebaliknya ada masalah yang harus diberikan dengan menggunakan metode deskriptif.

2. Teknik

Dalam menerapkan kedua metode tersebut di atas, penulis memperagakan teknik studi pustaka (library research), yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berasal dari berbagai macam buku yang isinya berkaitan dengan objek dan pokok bahasan penelitian ini. Dengan demikian, maka buku-buku tersebut penulis dijadikan sebagai sumber data dan acuan untuk mendukung kebenaran dan keabsahan dari hasil penelitian ini.

Di samping mempergunakan buku-buku tersebut sebagai sumber data dan sekaligus sebagai acuan, penulis juga menjadikan diri penulis sebagai informan dalam mempergunakan bahasa daerah Nias, karena secara kebetulan penulis adalah dari kelompok etnis (suku) Nias. Selain penulis sendiri, penulis juga menjadikan keluarga dan teman terdekat penulis (khusus yang suku Nias) sebagai informan dalam hal penggunaan bahasa daerah Nias. Dengan demikian, maka antara data-data yang akan dapat dijaga keakuratannya, untuk menjamin kebenaran dan keabsahan serta lancar dan berhasilnya penulisan penelitian ini.

BAB II

TATABAHASA TRANSFORMASI

2.1 Pengertian Transformasi

Transformasi merupakan tatabahasa yang berdasarkan atas komponen sintaksis, komponen semantik dan komponen fonologi. Dalam hal ini transformasi berkaitan erat dengan unsur-unsur bunyi yang membentuk bahasa, berkaitan erat dengan bentuk dan arti suatu kata, dan juga berkaitan erat dengan tata aturan pembentukan suatu kalimat. Dengan demikian, transformasi merupakan perkembangan yang paling akhir pada pendekatan analisis kalimat.

Seperti apa yang ditegaskan oleh Noam Chomsky, bahwa tugas utama para ahli tatabahasa ialah membangun suatu teori bahasa. Penegasan ini mempengaruhi pola berpikir para ahli tatabahasa tentang cara pendekatan analisis terhadap kalimat. Para tatabahasawan mulai berusaha untuk membangun kaidah-kaidah tersebut, maka sebuah kalimat selalu dapat diderivasikan menjadi beberapa bentuk kalimat yang lain, sedangkan arti dan struktur dalam arti kalimat tersebut masih berkaitan dan memiliki persamaan. Keadaan seperti ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga yang semula berupa teori transformasi pada akhirnya menjadi tatabahasa transformasi.

Berkaitan dengan perkembangan teori transformasi tersebut, banyak ahli bahasa yang memberikan batasan tentang transformasi. Dan di bawah ini dipungut

beberapa batasan tentang transformasi yang dikemukakan oleh para ahli bahasa tersebut

- a. Gorys Keraf (1980 : 153) mengatakan transformasi ialah suatu proses merubah bentuk bahasa menjadi bentuk-bentuk lain, baik dari bentuk yang kompleks ke bentuk sederhana.
- b. Harimurti Kridalaksana (1982 : 170) mengatakan transformasi ialah kaidah untuk mengubah struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau mengatur kembali konstituen-konstituennya.
- c. Samsuri (1981 : 35) mengatakan transformasi ialah proses atau hasil perubahan sebuah struktur kebahasaan atau struktur yang lain menurut kaidah tertentu
- d. J. Ronsebaum (1968 : 28) mengatakan transformation convert one sentence structure into another sentence structure by perfoming various operation on the constituens making up there sctructure . . .”

Terjemahannya :

‘Transformasi itu adalah proses perubahan struktur dalam suatu kalimat ke dalam struktur luar atau struktur permukaannya’

Batasan-batasan di atas, pada hakikatnya adalah sama, hanya saja berbeda dalam mengemukakannya, dan penggunaan bahasanya. Berdasarkan batasan-batasan itu pula dapat ditarik suatu pengertian sederhana tentang transformasi. Dalam hal ini transformasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses atau kaidah (aturan) perubahan

struktur luar atau struktur dalam suatu kalimat menjadi struktur luar atau struktur permukaannya, baik dengan menambah, mengurangi, mengubah, maupun mengganti konstituen-konstituennya. Jadi dengan berdasarkan teori atau kaidah-kaidah yang dipergunakan dalam transformasi tersebut kita dapat membentuk kalimat-kalimat baru sesuai dengan kaidah-kaidah itu. Kalimat-kalimat yang terbentuk tersebut tidak terbatas jumlahnya.

Proses pembentukan kalimat-kalimat baru yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada itu, dapat terjadi secara sederhana dan juga dapat terjadi secara sempurna. Dan proses pembentukan kalimat-kalimat tersebut biasanya didukung oleh adanya proses penambahan, pengurangan atau penghilangan, perubahan, atau juga proses pengaturan dan penggantian konstituen-konstituen kalimat dasarnya. Dengan demikian kalimat yang ditransformasikan tersebut mengalami perubahan struktur, yaitu perubahan dari struktur dalamnya ke struktur luar atau struktur permukaannya.

2.2 Timbulnya Tataahasa Transformasi

Transformasi merupakan salah satu cabang dari tataahasa structural yang berkembang bersama-sama dengan teori bahasa yang lainnya pada abad ke-20, seperti teori tataahasa Kasus, teori tataahasa Stratifikasi, dan lain sebagainya. Aliran transformasional atau tataahasa transformasi ini merupakan telaah bahasa structural, akan tetapi pada kenyataannya masih ada diikutsertakan kaidah-kaidah yang terdapat dalam aliran tradisional terdahulu walaupun jumlahnya tidak banyak. Di dalam transformasi ini dibicarakan analisis kebahasaan yang lebih seksama dan teliti.

Aliran transformasional atau tatabahasa transformasi mulai tumbuh dan berkembang sejak diadakannya penelitian yang dilakukan oleh Zellig Harris pada University of Pennsylvania sekitar tahun 1950. Saat itu Zellig Harris memiliki mahasiswa yang salah satu diantaranya ialah Noam Chomsky. Dalam hal ini Zellig Harris memberikan bimbingan kepada Noam Chomsky, dan bagi Noam Chomsky sendiri selalu mendapat bimbingan dari Zellig Harris, dia juga banyak mengadakan perubahan dan penambahan terhadap teori asli yang dikemukakan oleh Zellig Harris.

Noam Chomsky telah mengajukan disertainya pada tahun 1951 di University of Pennsylvania. Pada tahun 1957 ia menerbitkan buku “Syntactic Structure”. Kemudian pada tahun 1965 ia juga menerbitkan bukunya “Aspects of Theory of Syntax”. Kenyataannya kedua bukunya tersebut menimbulkan reaksi dan memberikan pengaruh yang sangat berarti dalam perkembangan ilmu bahasa. Dengan kata lain, bahwa hal ini merupakan langkah awal atau tonggak perkembangan aliran transformasional. Teori transformasi ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, yang kemudian dikenal dengan tatabahasa transformasi.

Berkaitan dengan hal ini, Noam Chomsky dengan tegas mengemukakan bahwa tugas dan kewajiban para ahli tatabahasa bukan hanya mengambil kalimat terpisah dan menamai bagian-bagiannya serta melihat bagaimana bagian-bagian tersebut bekerja bersama-sama, akan tetapi tugas utama para tatabahasawan adalah membangun suatu teori tatabahasa. Dengan demikian membuka kemungkinan yang sangat besar bagi para tatabahasawan untuk mengembangkan aturan dan kaidah tatabahasa yang telah ada. Dalam hal ini Noam Chomsky juga mengemukakan,

bahwa komponen sintaksis sebagai komponen utama dalam suatu bahasa, membangkitkan seperangkat untaian dasar yang membangunnya. Sedangkan untaian dasar dimaksud dikaitkan dengan komponen semantik. Komponen semantik tersebut dibangun dan didukung oleh komponen fonologi. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang integral yang tidak terpisahkan antara komponen yang satu dengan komponen yang lain.

Pendapat-pendapat dan teori yang dikemukakan oleh Noam Chomsky memang pada kenyataannya sangat berpengaruh dan menimbulkan suatu pola berpikir yang baru bagi para ahli tata bahasa. Dan hingga sekarang teori-teori tersebut tetap banyak dianut dan mewarnai perkembangan tata bahasa itu sendiri, terutama tata bahasa transformasi.

2.3 Struktur Kalimat

Berbicara masalah struktur kalimat tidak akan terlepas dari masalah pemikiran manusia itu sendiri yang menghasilkan konsep yang akan disampaikan kepada orang lain berupa gambaran atau permukaan konsep dimaksud. Hasil pemikiran manusia yang berupa konsep tersebut pada kenyataannya dapat mendasari kalimat tersebut yang kemudian sering disebut dengan struktur dalam. Struktur dalam merupakan gambaran batin yang mendasari suatu kalimat, dan biasanya berupa konsep sebelum dinyatakan dengan ujaran ataupun tulisan. Kemudian gambaran batin yang berupa konsep tersebut dinyatakan dengan ujaran atau tulisan dengan mengaitkan atau menghubungkan unsur-unsur kalimat yang ada. Struktur yang merupakan antara

unsur-unsur kalimat yang dihasilkan dengan nyata dan jelas dalam bentuk ujaran atau tulisan sebagai akibat perangkaian unsur-unsur kalimat tersebut kemudian dinamai dengan struktur permukaan atau struktur luar.

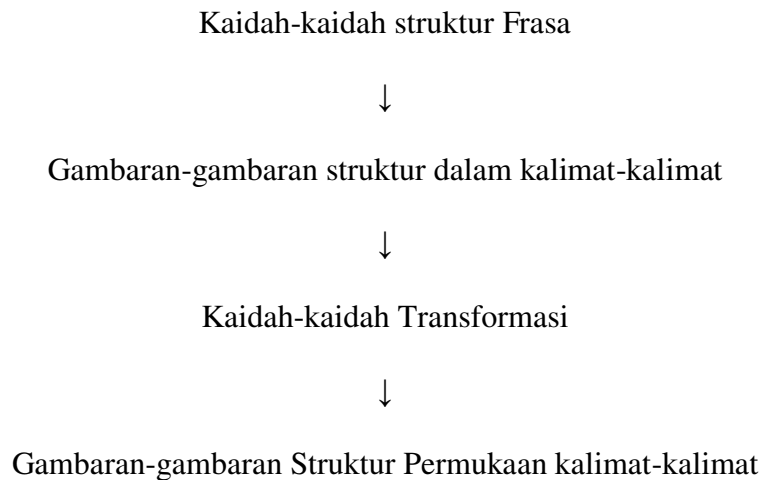
Proses terjadinya struktur permukaan atau struktur luar tersebut pada hakikatnya selalu diawali oleh adanya konsep struktur dalam. Dalam hal ini konsep struktur dalam itu disampaikan kepada orang lain, harus diubah dan dijemakan terlebih dahulu ke dalam bentuk ujaran atau tulisan yang berupa rangkaian unsure – unsure kalimat yang mengandung arti. Arti dari kalimat yang dihasilkan tersebut merupakan turunan dari konsep si penutur (manusia) itu sendiri. Jadi tanpa adanya konsep dalam pikiran manusia, maka kalimat yang merupakan gambaran nyata dari konsep tersebut tidak akan terbentuk. Sebaliknya, konsep pemikiran manusia tersebut tidak akan sampai kepada orang lain tanpa didukung oleh adanya rangkaian unsur-unsur kalimat yang merupakan struktur luar atau permukaan dari konsep di maksud.

Pada hakekatnya, memang sebuah kalimat harus mengandung struktur dalam dan struktur luar atau struktur permukaan. Sejalan dengan pendapat itu, kita membutuhkan suatu teori yang mengandung dua perangkat kaidah tata kalimat atau kaidah sintaksis, agar diperoleh penjelasan yang lebih baik tentang struktur kalimat dimaksud yaitu:

- 1) Kaidah-kaidah struktur frasa (Phrase-structure rules; PS rules) yang menurunkan struktur dalam penanda-penanda frase (Phrase-markers; PMs) yang mengandung informasi yang perlu bagi interpretasi suatu kalimat.

- 2) Kaidah-kaidah transformasi (Transformational rules rules; T.rules) yang mengubah struktur dalam PMs menjadi bentuk-bentuk struktur permukaannya atau struktur luarnya.

Lebih jelas lagi, perhatikanlah gambaran yang melukiskan organisasi dan hubungan antara kaidah-kaidah sintaksis tersebut :



Gambaran di atas menunjukkan, bahwa ada terdapat kaidah-kaidah struktur frasa yang merupakan seperangkat kaidah-kaidah struktur frasa yang merupakan seperangkat kaidah yang menciptakan gambaran struktur dalam kalimat-kalimat.

Struktur dalam ini dibatasi oleh hubungan-hubungan ketatabahasa dasar yang penting bagi interpretasi semantic. Untuk menghasilkan gambaran-gambaran struktur luar atau struktur permukaan kalimat-kalimat, struktur dalam kalimat-kalimat tersebut kemudian dioperasikan oleh kaidah-kaidah transformasi.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, Noam Choamsky pernah menjelaskan, bahwa suatu frasa berhubungan dengan suatu ide yang kompleks, dan kalimat dibagi

menjadi frasa yang berurutan, dan selanjutnya dibagi menjadi bagian-bagian frasa. Begitu pula seterusnya sampai pada suatu tingkatan kata yang dicapai.

Dalam hal ini kita menurunkan apa yang disebut dengan struktur luar atau struktur permukaan kalimat. Selanjutnya Noam Chomsky juga menjelaskan, bahwa struktur luar atau permukaan berhubungan hanya dengan bunyi untuk memenuhi kebutuhan badaniah dari aspek bahasa, tetapi bila gelombang diproduksi dengan struktur luarnya, maka terjadinya sebuah hubungan analisis mental menjadi kata dapat disebut struktur dalam, dan merupakan sebuah struktur formal yang tidak berhubungan langsung dengan bunyi ujaran, tetapi berhubungan langsung dengan arti. Jelas bahwa antara bahasa yang berupa ajaran terdapat hubungan timbal balik yang erat dengan pikiran manusia itu sendiri.

Dalam menganalisis struktur suatu kalimat, kita tidak dapat hanya memperhatikan struktur luar atau permukaannya saja, akan tetapi perlu pula diperhatikan struktur dalam kalimat dimaksud. Sering kita temui suatu kalimat yang meragukan atau mengandung suatu pengertian yang lebih dari satu. Contoh: kambing itu siap untuk makan siang. Kalimat ini dapat berarti (1) kambing bersiap diri akan makan sesuatu pada waktu siang, (2) kambing itu siap untuk disantap atau dimakan pada waktu siang. Kalimat di atas mempunyai struktur permukaan yang sama, akan tetapi struktur dalamnya atau pengertiannya berbeda. Untuk itulah, maka dalam menganalisis struktur suatu kalimat, kita harus memperhatikan struktur luar atau permukaannya dan struktur dalamnya, karena suatu kalimat terbentuk berdasarkan pada komponen sintaksis, komponen semantic, dan komponen fonologi.

2.4 Kaidah-kaidah Tatabahasa Transformasi.

Tatabahasa, pada dasarnya merupakan gambaran dari suatu bahasa. Suatu bahasa akan terlihat secara langsung kepada kita dengan menampilkan kalimat-kalimat, sedangkan kalimat-kalimat tersebut terbentuk berdasarkan pada kaidah-kaidah yang terdapat dalam tatabahasa bersangkutan. Kaidah-kaidah ini membangkitkan jenis dan tipe yang terdapat dalam bahasa itu beserta kemungkinan-kemungkinan perubahan struktur tipe kalimat. Dalam hal ini suatu tatabahasa harus dapat menentukan tentang apa yang harus diberitahukan oleh tatabahasa tersebut yang berkaitan dengan bahasa bersangkutan.

Agar dapat menentukan tentang apa yang harus diberitahukan maka tugas tatabahasa, pertama harus dapat membedakan kalimat mana yang termasuk ke dalam suatu bahasa tertentu dan kalimat mana yang tidak (hal ini tentunya disesuaikan dengan kaidah-kaidah dari tatabahasa yang bersangkutan) ; kedua tatabahasa harus tahu bagaimana struktur, bagaimana persamaan dan perbedaan di antaranya, serta bagaimana perubahan unsur-unsur yang membentuk kalimat-kalimat tersebut.

Dalam suatu bahasa, jumlah kalimat yang terpakai dan dapat dihasilkan oleh pemakai bahasa tidaklah terbatas. Hal ini berarti, bahwa setiap pemakai bahasa juga memiliki persediaan kalimat-kalimat yang tidak terbatas jumlahnya. Biasanya seorang pemakai bahasa, akan dapat membentuk dan menghasilkan kalimat-kalimat sesuai dengan kemampuan penguasaan bahasanya. Tiap kalimat baru itu dibentuknya merupakan kalimat yang baik dan dapat dimengerti. Berkaitan dengan masalah inilah,

maka tugas dan kewajiban tatabahasa untuk membentuk sejumlah aturan (terbatas) bagi kalimat-kalimat yang tidak terbatas jumlahnya tersebut. Justru hal inilah yang menjadi prinsip bagi tatabahasa transformasi. Tatabahasa transformasi mencoba memberikan sejumlah aturan atau kaidah-kaidah yang terbatas jumlahnya agar dapat dipergunakan untuk membangkitkan dan membentuk kalimat-kalimat yang tidak terbatas jumlahnya itu.

Agar dapat diterapkan ke dalam analisis dan pembentukan kalimat-kalimat tatabahasa transformasi dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian pertama merupakan konstruksi yang menyatakan kelas daripada kalimat-kalimat yang telah disesuaikan dengan kaidah, (2) sedangkan bagian kedua menyatakan struktur perubahan pada kalimat tersebut.

Untuk menurunkan atau menderivasikan suatu bentuk linguistic ke bentuk linguistic yang lain dalam transformasi, digunakan tanda-tanda dan rumus-rumus yang dapat dipakai untuk menganalisis serta menghasilkan bentuk-bentuk yang dramatic dalam suatu bahasa. Dalam hal ini tanda-tanda dan rumus-rumus dimaksud dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu :

- (1) Tanda-tanda kategori kata
- (2) Tanda-tanda kategori gramatik
- (3) Tanda-tanda operasi
- (4) Tanda-tanda peringkasan

1) Tanda-tanda Kategori Kata

Tanda-tanda kategori kata ini biasanya mencakup tanda-tanda yang memberi inisial terhadap jenis kata (kategori kata), contohnya :

B = untuk kata benda

Kj = untuk kata kerja

S = untuk kata sifat

GB = untuk gatra benda

GS = untuk gatra sifat

GPd = untuk gatra predikat

Dan lain-lain

2) Tanda-tanda Kategori Gramatik

Tanda-tanda kategori gramatik ini melukiskan suatu keadaan gramatikal dari yang diinisialkan, contohnya :

K = untuk menyatakan kalimat

Asp = untuk menyatakan aspek

M = untuk menyatakan modal

3) Tanda-tanda Operasi

Tanda-tanda operasi ini melukiskan terjadinya suatu proses yang berlangsung sesuai dengan tanda-tanda Yang ada, contohnya :

- a. Tanda panah / - - - > / dan panah ganda / = = => / untuk ‘penulisan kembali ‘.

Contoh : $K - - - \rightarrow GB + GPd$ atau $K = = \Rightarrow GB + GPd$, yang artinya bahwa kalimat di atas ditulis kembali sebagai gatra benda diikuti oleh gatrantedikat.

Pada dasarnya kedua tanda panah di atas mempunyai maksud dan arti yang sama, namun dalam pemakaiannya kadang-kadang ada yang membedakannya, yaitu :

- Panah biasa / ----> / dipergunakan untuk rumus struktur frasa, sedangkan
- Panah ganda / ===> / dipergunakan untuk rumus-rumus transformasi

- b. Tanda tambah / + / yang menyatakan ‘ tanda penghubung ‘

Contoh : $GB + GS$, maksudnya ialah bahwa gatra benda diikuti oleh gatra sifat

$GB + GK$, maksudnya ialah bahwa gatra benda diikuti oleh gatra kerja.

Tanda penghubung / + / ini, kadang-kadang dapat digambarkan dengan tanda sirkumfleksa / ^ / atau dengan tanda tolak / - / ,ataupun dengan tidak ada tanda atau symbol sama sekali. Jadi penulisan $GB + GPd$ sama dengan $GB \wedge GPd$

$GB - GPd$

$GB \quad GPd$

Dalam pemakaian tanda-tanda di atas, diharapkan agar dipakai salah satu saja, karena bila dipergunakan semua sekaligus akan menimbulkan kebingungan bagi pembaca.

4) Tanda-tanda Peringkas

Sebenarnya tanda-tanda peringkas ini merupakan bagian dari tanda-tanda operasi, namun dalam pembahasan skripsi ini sengaja dipisahkan untuk memberikan kekhususan dalam pemahamannya. Tanda-tanda peringkas tersebut ialah :

- a. Tanda kurung sabit (...) menyatakan ‘manasuka’, atau unsur-unsur yang terdapat di dalam kurung sabit tersebut boleh dipakai dan boleh juga tidak.

Contoh : $K \rightarrow GB + (GPd)$, yang maksudnya ialah bahwa kalimat ditulis kembali sebagai gatra benda yang dapat diikuti oleh gatra predikat atau tidak diikuti oleh gatra predikat

- b. Tanda kurung kurawal { . . . } menyatakan ‘alternative’, atau pilihan dari salah satu unsure yang terdapat dalam kurung kurawal tersebut ‘.

Contoh : $K \rightarrow \begin{Bmatrix} TAN \\ PRT \end{Bmatrix} + PGR + K$, yang maksudnya ialah kalimat ditulis kembali sebagai kalimat yang didahului oleh kata Tanya dan pengeras, atau didahului oleh perintah dan pengeras.

- c. Tanda kurung persegi [. . .] menyatakan ‘alternative sejajar ‘

Contoh :

$$\begin{bmatrix} B \\ D \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} C \\ E \end{bmatrix} \implies \begin{bmatrix} Q \\ S \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} R \\ T \end{bmatrix} \quad \text{Maksudnya ialah:}$$

$$B + C \implies Q + R$$

$$D + E \implies S + T$$

- d. Tanda koma / , / yang menyatakan bahwa tanda koma ini dipergunakan untuk menghindarkan pemakaian rumus yang terlalu panjang ke bawah jika ditulis dengan symbol kurung busur.

Contoh : X ----- a,b,c,d,e,f,g,... dst. Maksudnya ialah

$$X \text{ ----- } a$$

$$X \text{ ----- } b$$

$$X \text{ ----- } c$$

dan seterusnya.

Uraian di atas mengemukakan beberapa tanda dan symbol yang sering dipergunakan dalam proses transformasi. Tentunya tanda – tanda dan symbol-symbol tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja, karena tanda – tanda dan symbol-symbol tersebut sangat menentukan bagi jalannya proses transformasi. Di samping tanda-tanda serta symbol-symbol tersebut, perlu diperhatikan adanya kaidah-kaidah yang dipergunakan dalam tatabahasa transformasi. Kaidah-kaidah tersebut dapat pula dibedakan menjadi :

1. Kaidah sintaksis
2. Kaidah vocabulary atau daftar isi
3. Kaidah transformasi.

Di bawah ini akan penulis bahas satu persatu tentang kaidah-kaidah dimaksud;

1) Kaidah Sintaksis

Kaidah-kaidah sintaksis sangat diperlukan dalam usaha pendeskripsian struktur tatabahasa, terutama kalimat-kalimat. Dalam hal ini kaidah sintaksis merupakan pertalian antara kaidah-kaidah struktur frasa dan kaidah-kaidah transformasi. Kaidah-kaidah struktur frasa tersebut diperlukan untuk menghitung dan menyebutkan satu persatu kalimat-kalimat inti, sedangkan kaidah-kaidah transformasi diperlukan untuk memberikan aturan terhadap jalannya proses penurunan (penderivasian) kalimat-kalimat.

Dalam tatabahasa transformasi, kaidah – kaidah sintaksis itu diperlukan, untuk menentukan suatu pola struktur dari kalimat – kalimat yang dianalisis. Suatu contoh : $K \implies GB + GPd$, bermaksud bahwa suatu kalimat terdiri dari gatra benda yang diikuti oleh gatra predikat. Akan tetapi perlu diingat, bahwa berdasarkan kaidah sintaksis, GB tersebut dapat berupa kata benda ataupun berupa frasa benda. Sedangkan GPd dalam kalimat di atas dapat pula berupa : GB (gatra benda), GS (gatra sifat), GK (gatra keterangan), ataupun GBil (gatra bilangan), atau juga GKj (gatra kerja). Jadi untuk memberikan suatu kalimat berdasarkan strukturnya, diperlukan kaidah-kaidah sintaksis.

Berkaitan dengan hal ini, yaitu tentang kaidah sintaksis seperti yang diuraikan di atas, Noam Chomsky mempergunakan suatu metode atau cara untuk menjabarkan suatu kalimat dengan menerapkan suatu kaidah Rewrite Rules System atau kaidah

atau aturan penulisan kembali atau dapat juga disebut dengan system tulis ulang yang bertitik tolak kepada kalimat dasar, atau kalimat inti. Hal ini memberikan gambaran kepada kita, bahwa untuk menerapkan aturan penulisan kembali ini, kita harus mendasarkannya pada struktur dalam suatu kalimat, hal mana walaupun struktur luar kalimat yang diturunkan berbeda dengan struktur luar kalimat dasarnya, namun pengertian dan maksud kalimat turunan tersebut masih berorientasi kepada kalimat dasarnya. Dengan demikian berarti kita bebas menurunkan (menderivasikan) kalimat – kalimat, sejauh tetap tidak menyimpang dari kaidah-kaidah sintaksis.

2) Kaidah Vocabulary atau Daftar Isi

Kaidah vocabulary atau pengisian kata-kata ini dimaksud untuk mengisi dan memasukkan kata-kata sesuai dengan category katanya. Dengan demikian kita akan dapat membangkitkan kalimat – kalimat berdasarkan kaidah–kaidah sintaksis.

Contoh: B	B ^h	---->	ono	‘anak‘,	asu	‘anjing‘
	B ^m	---->	awu	‘abu‘,	idanõ	‘air‘
	Kj	---->	me’e	‘menangis‘,	mamaigi	‘melihat‘
	Pen	---->	da’e/da’a	‘ini‘	da’õ	‘itu‘
	Asp	---->	sada	‘sedang‘	arakhagõ	‘hampir‘

3) Kaidah Transformasi

Untuk melakukan proses penurunan suatu kalimat, diperlukan adanya suatu kaidah yang memberikan aturan terhadap perubahan struktur luar (permukaan) suatu

kalimat. Dalam hal ini kaidah dimaksud ialah kaidah transformasi, yang dapat mengubah struktur dalam suatu kalimat dan kemudian menghasilkan struktur luar atau permukaan. Kaidah transformasi ini mengandung dua kaidah transformasi, yaitu kaidah transformasi wajib dan kaidah transformasi bebas atau manasuka.

Antara kaidah transformasi wajib dan kaidah transformasi bebas terdapat suatu perbedaan, yaitu :

- (1) Transformasi wajib merupakan kaidah transformasi yang mengubah struktur dalam suatu kalimat menjadi struktur luar atau permukaan. Transformasi wajib merupakan kaidah transformasi yang harus diterapkan untuk mengubah kriteria yang tidak dapat diterima menjadi kalimat yang dapat diterima. Jadi kaidah transformasi wajib ini harus diterapkan untuk membangkitkan suatu kalimat yang dapat diterima akal.
- (2) Transformasi bebas atau manasuka (optimal) merupakan kaidah transformasi yang dapat diterapkan seperlunya saja. Dalam hal ini kaidah transformasi bebas ini memberikan keleluasaan dalam hal membangkitkan kalimat-kalimat yang hanya berupa variasi stilistis antara beberapa kalimat, tetapi tidak mengubah struktur dalam kalimat dasarnya. Seperti halnya transformasi pasif yang mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif, pada dasarnya perubahan struktur luar dari kalimat aktif menjadi pasif tidak mengubah struktur dalam kalimat dasarnya. Jadi kaidah transformasi bebas ini bersifat manasuka, dapat diterapkan dan boleh juga tidak diterapkan.

Berkaitan dengan uraian tentang kaidah transformasi wajib dan transformasi bebas di atas, Yos Daniel Parera (1978 : 58) juga menegaskan dalam bukunya “Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis” :

“...jika kita hanya mencocokkan transformasi wajib pada pembentukan kalimat yang tertentu, maka kalimat yang menghasilkan itu kita sebut kalimat inti ...”

Penegasan Yos Daniel Parera tersebut di atas dapat dijabarkan secara sederhana, bahwa kalimat inti merupakan dasar pembentukan struktur dalam kalimat kepada struktur permukaannya. Dengan demikian pembentukan struktur kalimat yang berasal dari kalimat inti dapat membangkitkan berbagai struktur permukaan kalimat.

Untuk dapat mengadakan suatu proses transformasi, maka diperlukan pengetahuan tentang struktur kalimat, terutama yang perlu sekali diketahui adalah struktur kalimat yang akan di transformasikan. Hal ini dapat penulis contohkan pentransformasian kalimat aktif menjadi kalimat pasif, maka yang terutama harus diketahui terlebih dahulu adalah struktur kalimat aktif. Karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses transformasi, ternyata merupakan perubahan-perubahan yang teratur atau sesuai dengan pola struktur kalimat, oleh sebab itu dapat diekspresikan dalam formulasi yang tergambar dalam transformasi aktif-pasif tersebut. Dalam hal ini kalimat aktif merupakan dasar kearah pembentukan transformasi kalimat pasif. Dengan kata lain kalimat pasif tersebut diturunkan

(diderivasikan) dari kalimat aktif. Oleh sebab itulah maka dapat penulis nyatakan, bahwa tatabahasa transformasi berlangsung dengan konstruksi yang ada, dengan unsur-unsur kalimat yang ada pula, dan membentuk kalimat-kalimat baru sesuai dengan unsur-unsur tersebut. Yang ditekankan dalam transformasi ini adalah hubungan formal antara dua kalimat, dan memberikan uraian dan penjelasan yang lengkap tentang pentransformasian itu.

2.5 Proses Transformasi

Dalam membangkitkan suatu kalimat diperlukan adanya suatu aturan yang dapat mengatur penempatan unsur-unsurnya berdasarkan pola dan struktur yang diharapkan. Hal ini diperlukan untuk menghasilkan suatu kalimat yang dapat diterima akal. Begitu pula dengan proses perubahan suatu kalimat menjadi kalimat yang lain, tentu diperlukan adanya suatu kaidah yang dapat mengatur proses perubahan kalimat tersebut.

Pada hakikatnya dalam tatabahasa transformasi tidak hanya diperlukan suatu teori yang hanya mengatur penempatan dan penggantian unsur-unsurnya, bahkan lebih dari itu yaitu dengan adanya aturan yang dapat mengubah satu struktur kalimat ke dalam kalimat yang lain, dan juga harus dapat menyusunnya kembali. Dengan demikian dalam tatabahasa transformasi terdapat beberapa kemungkinan tentang terjadinya proses transformasi itu sendiri yang berupa penambahan, penghilangan dan permutasian atau penggantian. Kemungkinan-kemungkinan ini tentunya sesuai dengan aturan-aturan transformasi yang dibuat oleh Noam Chomsky.

Sejalan dengan adanya kemungkinan-kemungkinan terjadinya proses transformasi seperti apa yang dikemukakan oleh Noam Chomsky, Rosenbaum juga mengemukakan kemungkinan-kemungkinan terjadinya proses transformasi tersebut, yaitu: (1) adjuction atau penambahan, (2) substitution atau penggantian, dan (3) deletion atau pengurangan. Hal ini dikemukakan oleh Rosenbaum dalam bukunya “English Transformational Grammar”.

Di samping Noam Chomsky dan Rosenbaum, Yos Daniel Parera juga mengemukakan kemungkinan-kemungkinan yang sejalan dengan proses transformasi yang dikemukakan oleh Noam Chomsky dan Rosenbaum, yaitu transformasi dapat mengalami proses : (1) penambahan (addition), (2) penghilangan (deletion), (3) permutasi (permutation, rearrangement), dan (4) pergantian (substitution). Dan hal ini dikemukakannya dalam bukunya “Pengantar Linguistik Umum – Bidang Sintaksis”.

Ketiga pendapat tentang adanya kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam proses transformasi seperti disebut di atas, terdapat juga perbedaan yang tidak menyolok. Namun perbedaan itu hanya disebabkan perbedaan objek bahasa yang ditelaah. Pada dasarnya proses transformasi yang dikemukakan di atas memberikan gambaran tentang adanya perubahan-perubahan dalam urutan strukturnya, dan perubahan-perubahan dalam urutan strukturnya, dan perubahan unsur-unsurnya. Atau dengan kata lain dapat ditegaskan dengan sederhana, bahwa dipandang dari segi pemakaiannya berbeda, namun dipandang dari segi operasionalnya ternyata memiliki persamaan.

2.5.1 Proses Penambahan (Addition)

Dari kata penambahan dapat ditarik suatu pengertian, bahwa terjadi suatu proses pembubuhan atau penambahan sesuatu unsur ke dalam unsur-unsur sebelumnya. Begitu pula dalam proses transformasi penambahan (addition) ini, yang memberikan gambaran bahwa ada suatu unsure yang ditambahkan pada unsur yang sudah ada. Penambahan ini biasanya berupa unsur yang belum ada pada struktur urutan unsur-unsur tersebut.

Proses penambahan ini biasanya terjadi apabila kalimat hasil transformasi tersebut diharapkan lebih memberikan gambaran yang jelas tentang maksud dan tujuan penulis atau pengujar. Penambahan unsur-unsur ini dapat berupa kata seru, kata tanya, partikel yang mampu mempertegas maksud, ataupun kata-kata yang meniadakan atau negatif, dan bahkan dapat pula berupa frasa atau kalimat.

Contoh :

1. Mofanö ia ba Jakarta. ---- 'Ia pergi ke Jakarta'

Menewi + mofanö ia ba Jakarta 'Kemarin' + 'ia pergi ke Jakarta'

---> Menewi mofanö ia ba Jakarta ---- 'Kemarin ia pergi ke Jakarta'

2. Ina mananö fakhe ---- 'Ibu menanam padi'

Heza + ina mananö fakhe --- 'di mana' + 'ibu menanam padi'

---> Heza ina mananö fakhe ? --- Di mana ibu menanam padi?

2. 5. 2 Proses Penghilangan (Deletion)

Proses penghilangan ini memberikan gambaran, bahwa dalam struktur urutan unsur-unsur yang membangkitkan suatu kalimat ada suatu unsur atau bentuk yang mengubah konstituen dengan menghilangkan konstituen yang identik. Hal ini dapat berlangsung dalam suatu lingkungan yang mudah dimengerti oleh si pendengar atau pembaca tentang unsur apa yang dihilangkan.

Berkaitan dengan proses penghilangan ini, penulis mengutip pendapat seorang ahli bahasa Indonesia yang telah memberikan suatu batasan tentang proses penghilangan ini sebagai berikut :

“... Samsuri (1991 : 22) mengatakan, proses penghilangan atau deletion ialah suatu proses atau hasil hilangnya suatu bentuk bahasa dari lingkungannya ...”

Pendapat Samsuri di atas jelas sangat relevan dengan uraian sebelumnya, bahwa dalam proses penghilangan atau deletion ini ada suatu unsur atau bentuk bahasa yang dihilangkan.

Contoh :

1. Ga'a mõi ba laza, Ama mõi gõi ba laza --- 'Abang pergi ke sawah, Ayah juga
pergi ke sawah'.

---> Ga'a mõi ba laza, Ama gõi --- 'Abang pergi ke sawah, Ayah juga'.

2. Ga'a manura sura, Ya'ia gõi --- 'Abang menulis surat, Ia juga'.

Penghilangan beberapa unsur atau konstituen yang terdapat dalam urutan kalimat, seperti apa yang terjadi dalam contoh di atas, tidak menimbulkan perubahan arti dari kalimat dimaksud. Bahkan penghilangan beberapa konstituen yang identik tersebut dapat mempersingkat pengujaran, mengurangi kemubaziran, dan pengertian yang disampaikan pun tidak berkurang atau sama seperti apa yang dimaksud oleh pengujar atau penulis.

2.5.3 Proses Permutasian (Permutation, Rearrangement)

Transformasi kalimat dalam proses permutasi ini menggambarkan terjadinya perubahan suatu struktur kalimat ke struktur lain, sedangkan unsur-unsur yang membentuk kalimat tersebut tidak berubah (tidak dihilangkan, ditambah, atau diganti), hanya terjadi perubahan tempat. Atau secara sistematis dapat penulis gambarkan dengan bagan sebagai berikut :

$$A + B + C \rightarrow B + A + C$$

Sejalan dengan uraian di atas, penulis juga mengutip pendapat Samsuri yang menjelaskan tentang transformasi kalimat dalam proses permutasi tersebut.

“...Samsuri (1981 : 27) mengatakan, bahwa permutasi atau permutation adalah salah satu transformasi elementer yang menyelang-nyeling unsure kalimat, sehingga terbentuk urutan kata yang baru yang gramatikal...”

Berdasarkan uraian serta pendapat Samsuri di atas, jelas bahwa proses permutasi ini hanya terjadi suatu pemindahan tempat unsur-unsur kalimat, sehingga

terjadi suatu struktur kalimat yang baru dan berbeda dengan struktur kalimat yang mula-mula. Sementara itu, arti yang dikandungnya tidak terjadi perubahan.

Contoh :

- Ya'ira me'owi fagai ba laza --- 'Mereka semalam memancing di sawah'
- Me'owi ya'ira fagai ba laza --- 'Semalam mereka memancing di sawah'
- Ya'ira fagai ba laza me'owi --- 'Mereka memancing di sawah semalam'
- Ba laza me'owi ya'ira fagai. --- 'Di sawah semalam mereka memancing'

Kata me'owi 'semalam' yang terdapat pada contoh di atas dapat berpindah-pindah tempat, baik di awal kalimat, di tengah kalimat, maupun di akhir kalimat. Namun berpindahnya kata tersebut tidak menimbulkan perubahan arti keseluruhan kalimat tersebut. Jadi jelaslah, bahwa proses permutasi pada transformasi kalimat, hanya merupakan transformasi elementer yang memindah-mindahkan urutan unsur-unsur kalimatnya, sehingga dapat membentuk suatu urutan kata yang baru yang grammatical.

2.5.4 Proses Pergantian (Sustitution)

Substitution atau proses pergantian dalam transformasi kalimat ini berlangsung dengan menggantikan satu unsure dengan unsure lain dalam suatu struktur kalimat. Namun perlu diingat, bahwa penggantian unsure tersebut harus merupakan unsure yang identik, dengan maksud agar dapat dihindari pemakaian kata-kata yang sama secara berulang-ulang, serta agar dapat menyingkatkan urutan kata yang terlalu panjang.

Sejalan dengan uraian di atas, Samsuri juga mengemukakan tentang proses pergantian atau substitution ini, yaitu :

“... Samsuri (1981 : 31) mengatakan, Substitusi atau pergantian adalah proses atau pergantian unsure atau bentuk yang lain dalam satuan yang lebih besar ...”

Berdasarkan uraian dan pendapat Samsuri di atas, dapat penulis gambarkan secara sistematis dengan bagan sebagai berikut :

$$A + B + C \implies A + B + D$$

(Dalam hal ini C identik dengan D, sehingga proses pergantian ini tidak menimbulkan perubahan pengartian)

Contoh :

➤ Johan mamunu Johan --- ‘Johan membunuh Johan’

---> Johan ibunu ia --- ‘Johan bunuh diri’

Pergantian kata Johan menjadi kata diri dalam contoh di atas merupakan usaha menghindari pemakaian kata – kata yang sama secara berulang-ulang, serta untuk meningkatkan urutan kata yang lebih panjang. Dan dengan terjadinya proses pergantian tersebut, pergantian kalimat semua tidak berubah.

BAB III

TRANSFORMASI KALIMAT BAHASA NIAS

Seperti apa yang dikemukakan pada bab terdahulu, bahwa transformasi merupakan tatbahasa yang berdasarkan pada tiga komponen, yaitu komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi. Jadi transformasi merupakan perkembangan yang paling akhir pada pendekatan analisis kalimat. Dalam hal ini transformasi berisikan kaidah kaidah dan aturan pembentukan kalmat serta penderivasinya.

Disadari atau tidak, dapat dipastikan bahwa sebenarnya manusia memiliki persediaan kalimat-kalimat ang tidak terbatas jumlahnya, atau dapat dikatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan yang tidak terbatas untuk memproduksi kalimat-kalimat sesuai dengan kebutuhannya. Namun dalam pelaksanaannya, manusia selalu terbentur dengan keterbatasan pengetahuan kebahasaan dn faktor-faktor lain di luar kebahasaan, seperti usia, psikologis, pendidikan, dan lain-lain, sehingga kemampuan dan ketidakterbatasan manusia dalam menghasilkan kalimat-kalimat tersebut haruslah menuruti norma-norma, tata aturan atau kaidah-kaidah tertentu. Dan dalam hal inilah transformasi dengan segenap kaidah dan tata aturannya memberikan keterbatasan bagi pemakai kalimat untuk selalu menuruti kaidah-kaidah dimaksud.

Sejalan dengan uraian di atas, Noam Chomsky juga pernah mengemukakan tentang istilah competence (kemampuan) dan performance (perbuatan, pelaksanaan) untuk membedakan kemampuan berbahasa dan perbuatan berbahasa. Dalam hal ini

kemampuan dapat ditafsirkan sebagai pengetahuan yang dimiliki pemakai bahasa tentang bahasanya, sedangkan perbuatan atau pelaksanaan dapat ditafsirkan sebagai pemakaian bahasa itu sendiri di dalam keadaan yang sebenarnya. Dan biasanya kemampuan pengetahuan kebahasaan yang dimiliki oleh para pemakai bahasa berbeda-beda, sehingga dalam perbuatan atau pelaksanaan berbahasanya pun terdapat perbedaan. Kemampuan seseorang dalam hal pengetahuan berbahasanya mempengaruhi perbuatan atau pelaksanaan berbahasa orang tersebut.

Dengan segenap norma, tata aturan atau kaidah-kaidah yang terdapat dalam tatbahasa transformasi, para pemakai bahasa dapat membuat kalimat-kalimat sesuai dengan kaidah-kaidah dimaksud. Kaidah-kaidah tersebut tentunya dapat diterapkan dalam penggunaan kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh para pemakai bahasa. Penerapan kaidah-kaidh transformasi ini tentunya harus didukung oleh adanya kemampuan pengetahuan kebahasaan para pemakai bahasa itu sendiri, sehingga kalimat-kalimat yang merupakan hasil penderivasian tersebut benar-benar merupakan kalimat yang baik dan mudah dimengerti secara logis. Dan berdasarkan hal inilah, penulis berusaha menerapkan kaidah-kaidah transformasi tersebut ke dalam kaidah-kaidah bahasa Nias, yang penulis sesuaikan dengan penerapan kaidah-kaidah transformasi ke dalam kalimat-kalimat bahasa Indonesia. Dengan demikian penulis akan mendapatkan suatu gambaran tentang kalimat-kalimat dasar yang terdapat dalam bahasa Nias beserta kalimat-kalimat turunannya yang merupakan hasil dari penerapan kaidah-kaidah transformasi tersebut.

Untuk mempermudah penguraian dan pemerriannya, penulis membagi dua bagian besar kalimat-kalimat yang terdapat dalam bahasa Nias, yaitu :

- 1) Kalimat dasar (yang terbatas jumlah dan macamnya)
- 2) Kalimat turunan atau derivasi yang merupakan hasil proses transformasi (yang dapat dikatakan tidak terbatas jumlahnya).

Kalimat transformasi merupakan hasil penderivasian kalimat-kalimat dasar, yaitu dengan melakukan proses penambahan, penghilangan, permutasian ataupun dengan proses pergantian. Namun sering pula terjadi perubahan yang dilakukan dari kalimat turunan hasil proses transformasi, sehingga hasilnya merupakan kalimat transformasi lanjutan. Kalimat transformasi dapat bersifat tunggal, apabila kalimat asal yang diubah strukturnya itu hanya satu; dan sebaliknya dapat pula bersifat umum, apabila kalimat asal yang diubah strukturnya itu lebih dari satu.

Pada dasarnya pola kalimat dasar kalimat bahasa Nias sama dengan pola kalimat dasar bahasa Indonesia, yaitu subjek mendahului predikat. Dan di samping pola S – P ada pula kita temui pola kalimat dengan predikat mendahului subjek (P-S).

Contoh :

- 1) Ga'a manura sura (pola S – P) --- 'Abang menulis surat'

Manura sura ga'a (pola P – S) --- 'Menulis surat abang'

- 2) Ya'ira manunõ (pola S – P) --- 'Mereka menyanyi'

Manunõ ya'ira. (pola P – S) --- 'Menyanyi mereka'

Sejalan dengan hal ini, Samsuri juga telah menjelaskan tentang pemandu-pemandu kalimat dasar dalam bahasa Indonesia, yang berkaitan dengan pembahasan kalimat-kalimat bahasa Nias.

“... Samsuri (1981 : 269) mengatakan, kalimat dasar terdiri atas pemandu-pemandu wajib; gatra benda dan gatra benda, atau gatra benda dan gatra kerja, atau gatra benda dan gatra sifat, atau gatra benda dan gatra bilangan, atau gatra benda dengan gatra depan dengan pemandu-pemandu manasuka Modal, Aspek, Kata bantu predikat, Keterangan cara, Keterangan tempat, dan keterangan waktu ... “

Sejalan dengan penjelasan Samsuri di atas, maka penulis berpendapat bahwa kalimat-kalimat dasar bahasa Nias terdiri atas :

- 1) GB + GB
Sibaya guru --- ‘Paman guru’
Ama fagaŵe --- ‘Ayah pegawai’
Tuka kabu --- ‘Tukang kebun’
- 2) GB + GK
Ya’o manura --- ‘Saya menulis’
Ya’ira manunõ --- ‘Mereka bernyanyi’
- 3) GB + GS
Baru sibohou --- ‘Baju baru’

Hili sisōkhi --- ‘Gunung indah‘

Angi sokafu --- ‘Angin yang dingin‘

4) GB + GBil

Gulo sakilo --- ‘Gula sekilo‘

Manu lima ngawua --- ‘Ayam lima ekor ‘

Idanō sambua galasi --- ‘Air satu gelas ‘

5) GB + M (KTem), (KTew), (Kc), (Asp)

Nambi ba gatua --- ‘Kambing di hutan‘

Awe ba golayama --- ‘Nenek di halaman‘

Ama mōi ba Medan me’owi ‘ Ayah pergi ke Medan semalam ‘

Di samping pemandu-pemandu kalimat seperti yang penulis kemukakan di atas (sesuai dengan pendapat Samsuri), terdapat pula pola kalimat yang penulis sesuaikan dengan pendapat Samsuri, yaitu :

1) FN¹ + FN²

Ama guru --- ‘Ayah guru‘

2) FN + FA

Hili sisōkhi --- ‘Gunung indah‘

3) FN + FV

Ya’o manunō --- ‘Saya bernyanyi‘

4) FN + FNu

Manu lima ngawua --- ‘Ayam lima ekor ‘

5) FN + FP

Manu ba gatua --- ‘Ayam di hutan‘

Berdasarkan uraian dan contoh-contoh di atas, penulis beranggapan bahwa kalimat-kalimat dasar yang terdapat dalam bahasa Nias sama dengan kalimat dasar dalam bahasa Indonesia yang diuraikan oleh Samsuri.

Berdasarkan pembicaraan tentang kalimat-kalimat dasar bahasa Nias tersebut di atas, maka selanjutnya akan dibahas penderivasian kalimat-kalimat dasar tersebut ke dalam kalimat turunan melalui pentransformasian kalimat-kalimat itu. Dalam bab III ini, akan dibahas tentang transformasi kalimat tunggal dengan berbagai macam jenisnya. Sedangkan transformasi kalimat Sematan, Rapatan dan Fokus akan dibahas pada bab IV yang merupakan pembahasan transformasi kalimat lanjutan.

3.1 Transformasi Kalimat Tunggal

Transformasi kalimat tunggal merupakan penderivasian kalimat dasar yang strukturnya hanya sebuah, dan struktur dasar yang dimaksud di sini adalah penanda gatra. Walaupun setiap pembentuk pola dasar kalimat masih mempunyai potensi untuk diperluas, hal mana perluasan ini hanya dimungkinkan dengan tidak menimbulkan satu tipe pola kalimat dasar yang baru, namun dalam transformasi ini hanya terdiri atas sebuah penanda atau suatu pola dasar kalimat. Dan dalam pembahasan transformasi kalimat tunggal bahasa Nias ini, penulis membagi lagi menjadi empat bagian, yaitu :

1. Transformasi Penambahan, yang mencakup :
 - a. Transformasi kalimat Ingkar yang ditandai dengan kaidah TING
 - b. Transformasi kalimat Tanya I yang ditandai dengan kaidah TAN I

- c. Transformasi kalimat Optatif (doa) yang ditandai dengan kaidah TOP
 - d. Transformasi kalimat Suasana yang ditandai dengan kaidah TS
 - e. Transformasi kalimat Aspek yang ditandai dengan kaidah TASP
 - f. Transformasi kalimat Seruan yang ditandai dengan kaidah TSE
2. Transformasi Pengurangan, yang mencakup :
 - a. Transformasi Imperatif yang ditandai dengan kaidah TIMF
 - b. Transformasi Pelepasan Umum yang ditandai dengan kaidah TPEL
 3. Transformasi Pergantian, yang mencakup :
 - a. Transformasi Kata Ganti yang ditandai dengan kaidah TPRON
 - b. Transformasi kalimat Tanya II yang ditandai dengan kaidah TAN II
 4. Transformasi Pemendekan (TPE)

Sejalan dengan pembahasan tentang transformasi kalimat tunggal ini, dikutip pendapat Samsuri dan Jos Daniel Parera tentan pengertian transformasi kalimat tunggal ini.

“ ... Samsuri (1982 : 288) menyatakan, bahwa transformasi tunggal ialah yang didasari hanya sebuah penanda gatra ... “

“ ... Jos Daniel Parera (1982 : 188) menyatakan bahwa proses perubahan dari pola dasar klausa tunggal yang tetap, yang menghasilkan satu pola dasar klausa tunggal disebut transformasi tunggal ... “

Kedua pendapat ini sesuai dengan uraian sebelumnya, tentang transformasi kalimat tunggal.

3. 1. 1 Transformasi Kalimat Ingkar (TING)

Transformasi kalimat ingkar merupakan penurunan (penderivasin) suatu struktur kalimat dasar menjadi struktur kalimat yang baru dengan menambahkan konstituen yang langsung dapat mengubahnya. Dan konstituen ingkar yang terdapat dalam bahasa Nias ialah kata tenga ‘bukan’ dan lo’o ‘tidak’. Dalam hal ini, apabila kita menambahkan konstituen ingkar tenga atau lo’o pada sebuah kalimat, maka hadirnya konstituen ingkar tersebut dapat mengubah struktur kalimat dasar tersebut secara langsung.

$$\text{Rumus} \quad \text{TING} : \quad \text{ING} + \text{KD} \rightarrow \begin{bmatrix} \text{tenga} \\ \text{lõ'õ} \end{bmatrix} + \text{KD}$$

Contoh :

1) KD : Edi niha Nias. --- ‘Edi orang Nias’

Tenga + KD ---> Edi tenga niha Nias. --- ‘Edi bukan orang Nias’

Analisis Struktur

$$\text{GB}^1 + \text{GB}^2 + \text{GB}^3 \rightarrow \text{GB}^1 + \text{tenga} + \text{GB}^2 + \text{GB}^3$$

2) KD : Akhi mombaso buku --- ‘Adik membaca buku’

Lõ’õ + KD → Akhi lõ’õ mombaso buku. --- ‘Adik tidak membaca buku’

Analisis Struktur

$$\text{GB}^1 + \text{GK} + \text{GB}^2 \rightarrow \text{GB}^1 + \text{lo'o} + \text{GK} + \text{GB}^2$$

3) KD : Johan manura sura --- ‘Johan menulis surat’

Lõ'õ + KD → Johan lõ'õ manura sura --- 'Johan tidak menulis surat'

Analisis Struktur

GB¹ + GK + GB² → GB¹ + lo'o + GK + GB²

3.1.2 Transformasi Kalimat Tanya I (TANI)

Transformasi kalimat tanya I ini merupakan penderivasian (penurunan) suatu struktur kalimat dasar menjadi struktur kalimat yang baru dengan hadirnya kata bantu Tanya pada kalimat dasar tertentu.

Dalam pembahasan transformasi kalimat tanya I ini penulis membagi 3 macam transformasi kalimat Tanya dalam bahasa Nias, yaitu :

- 1) Transformasi kalimat tanya I dengan mengubah intonasi kalimat dasarnya (kalimat berita) dalam ujaran lisan, sedangkan dalam tulisan dipergunakan tanda Tanya (?).

Contoh :

a. KD : Ama noa mangawuli --- 'Ayah sudah pulang'

TANI + KD ---> Ama noa mangawuli ? --- 'Ayah sudah pulang ?'

b. KD : Banuama itõrõ molo --- 'Kampung kami dilanda banjir'

TANI + KD ---> Banuama itoro molo? --- 'Kampung kami dilanda banjir ?'

- 2) Transformasi kalimat tanya I dengan mempergunakan konstituen kata ganti tanya, yaitu :

- Hana 'mengapa'

- Hewisa 'bagaimana'
- Heza 'di mana'
- Hamega 'kapan'

Rumus TANI : TANI + KD \rightarrow $\left[\begin{array}{l} \text{hana 'mengapa'} \\ \text{hewisa 'bagaimana'} \\ \text{heza 'di mana'} \\ \text{hamega 'kapan'} \end{array} \right] + \text{KD}$

Contoh :

- a. KD : Ono da'o areu mohalowo --- 'Anak itu malas bekerja'

TANI + KD \rightarrow Hana nono da'õ areu mohalõwõ?

'Mengapa anak itu malas bekerja?'

Analisis Struktur :

GB + GS + GK \rightarrow mengapa + GB + GS + GK

- b. KD : Sibaya tohare ba nomomo --- 'Paman datang ke rumahmu'

TANI + KD \rightarrow Hamega Sibaya tohare ba nomomo?

'Kapan Paman datang ke rumahmu?'

Analisis Struktur :

GB + GK + GD \rightarrow kapan + GB + GK + GD

- c. KD : Mamazõkhi roti --- 'Membuat roti'

TANI + KD \rightarrow Hewisa wamazõkhi roti ?

'Bagaimana membuat roti?'

Analisis Struktur :

GK + GB → bagaimana + GK + GB

- 3) Transformasi kalimat tanya I dengan mempergunakan kata ganti tanya yang dapat menduduki subyek atau obyek serta pemakaiannya berfungsi sebagai pengganti unsur subyek dan obyek. Mengenai pembahasan transformasi kalimat tanya jenis ketiga ini akan dilakukan dalam transformasi penanggalan. Beberapa kata ganti tanya yang dimaksudkan di sini ialah : hadia ‘ apa ‘, haniha ‘ siapa ‘, ha’uga ‘ berapa ‘.

3. 1. 3 Transformasi Kalimat Optatif (TOP)

Transformasi kalimat optatif merupakan penderivasian (penurunan) suatu struktur kalimat yang baru dengan terjadinya proses penambahan suatu partikel ke dalam kalimat dasar tersebut, sehingga kalimat tersebut akan menjadi tipe kalimat optatif (doa, harapan). Kata-kata dimaksud disebut dengan partikel optatif, yaitu : ena’õ ‘semoga, mudah-mudahan, insya Allah’. Penggunaannya di dalam kalimat ialah dengan menambakkannya.

Rumus TOP : TOP + KD → TOP + KD

Contoh :

- 1) KD : Amania lõ hadia ia irugi ba Medan ‘Ayahnya selamat sampai ke Medan’.

TOP + KD → Ena’õ amania lõ hadia ia irugi ba Medan.

‘ Semoga ayahnya selamat sampai ke Medan ‘.

2) KD : Halõwõgu awai luo da'a --- 'Tugasku selesai hari ini'.

TOP + KD → Halõwõgu ena'o awai luo da'a.

'Tugasku mudah-mudahan selesai hari ini'

3) KD : Ya'ira tohare mahemolu. --- 'Dia datang besok'.

TOP + KD → Ena'õ ya'ira tohare mahemolu.

'Insya Allah dia datang besok'.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, ternyata partikel optatif ena'o tersebut dapat menempati tempat di awal dan ditengah kalimat. Dengan adanya penambahan partikel optatif ena'o tersebut, baik di awal maupun di tengah kalimat, maka kalimat dasar yang mulanya berupa kalimat berita berubah menjadi kalimat optatif (doa, harapan).

3. 1. 4 Transformasi Kalimat Suasana (TS)

Transformasi kalimat suasana merupakan penderivasian (penurunan) suatu struktur kalimat dasar menjadi struktur kalimat yang baru dengan terjadinya proses penambahan kata atau konstituen kepada kalimat dasar sehingga menjadi kalimat suasana.

Sejalan dengan uraian di atas, Samsuri juga pernah membereikan suatu batasan tentang transformasi kalimat suasana tersebut.

“ ... Samsuri (1985 : 255) mengatakan, bahwa transformasi kalimat suasana adalah perubahansuatu kalimat dasar akibat unsure penambahan kata – kata suasana ... “

Seperti yang dijelaskan Samsuri di atas, bahwa perubahan struktur kalimat dasar tersebut disebabkan adanya unsur penambahan kata – kata suasana. Dan kata – kata suasana tersebut dapat pula disebut sebagai partikel suasana, yang dalam bahasa Nias dapat penulis kemukakan sebagai berikut :

- Tola ‘boleh, dapat / bias‘
- Hasambalõ ‘harus‘
- Noa ‘telah / sudah ‘
- Sada ‘sedang‘

Dalam pemakaiannya dalam kalimat, biasanya partikel-partikel suasana tersebut menempati tempat di tengah kalimat, sehingga dengan hadirnya partikel-partikel suasana tersebut dalam suatu kalimat dasar, maka makna yang terkandung dalam kalimat tersebut akan mendapat suatu penekanan tertentu.

Rumus TS : S + GB + GPd → GB + S + GPs

S = tola, hasambalõ, noa, sada.

Contoh :

1) KD : Akhi mofanõ alio. --- ‘Adik berjalan cepat‘

TS + KD → Akhi tola mofanõ alio --- ‘Adik dapat berjalan cepat‘

2) KD : Ya’ita tohare abolo alio. ‘ Kita datang lebih cepat’

TS + KD → Ya’ita hasambalõ tohare abõlõ alio.

‘ Kita harus datang lebih cepat ’

3) KD : Akhi onekhe fagohi --- ‘Adik pandai berlari’

TS + KD → Akhi noa onekhe fagoi --- ‘Adik sudah pandai berlari ‘

4) KD : Ya’ia manura sura --- ‘Ia menulis surat‘

TS + KD → Ya’ia sada manura sura. --- ‘Ia sedang menulis surat ‘

Seperti yang dijelaskan pada uraian terdahulu, dan juga didukung oleh adanya contoh-contoh di atas, bahwa partikel-partikel suasana tersebut selalu menempati posisi di tengah kalimat. Tetapi perlu kita ketahui, bahwa konstituen suasana dapat mendahului subyek, dan partikel suasana dapat diikuti oleh partikel lain (seperti partikel Aspek) yang berfungsi memberikan pengertian kewaktuan pada gatra predikat dasar.

Contoh :

1) KD : Ya’ugõ mõi ba nomogu --- ‘Kamu datang ke rumahku‘.

TS + KD → Ya’ugõ noa mõi ba nomogu--- ‘ Kamu sudah datang ke rumahku ’

↓ TS

Ya’ugõ hasambalõ noa mõi ba nomogu.

‘ Kamu harus sudah datang ke rumahku ‘

2) KD : Ya’o mõi ba nomomõ --- ‘Aku datang ke rumahmu ‘

TS + KD → Tola ya’o mõi ba nomomõ? --- ‘Boleh aku datang ke rumahmu ? ‘

3. 1. 5 Transformasi Kalimat Aspek (TASP)

Aspek adalah suatu keadaan yang menyatakan tentang terjadinya suatu peristiwa, yaitu tentang sesuatu perbuatan yang belum dimulai (berjalan), sedang

berlangsung, ataupun sudah selesai. Dengan singkat dapat dikatakan, suatu peristiwa yang akan, sedang dan telah berlangsung.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, maka transformasi kalimat aspek merupakan penderivasian (penurunan) suatu struktur kalimat yang baru dengan menambahkan unsur-unsur penjelas, yaitu partikel-partikel aspek pada kalimat dasar sehingga menjadi kalimat aspek. Dan partikel-partikel aspek bahasa Nias yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah :

- Lõ'õ ' belum '
- Arakhagõ ' hampir '
- Sada ' sedang '
- Noa ' sudah, telah '
- Nanao ' sesudah, setelah '

Rumus TASP : ASP + GB + GPd → GB + ASP + GPd

Contoh :

1) KD : Ya'o mamalukhaisi ya'ia --- 'Aku menjumpainya '.

TASP + KD → Ya'o noa mamalukhaisi ya'ia --- 'Aku telah menjumpainya'.

2) KD : Ya'ia manga kamandiki --- 'Ia makan semangka '

TASP + KD → Ya'ia sada manga kamandiki --- 'Ia sedang makan semangka '.

3) KD : Ya'ia manura sura --- 'Ia menulis surat '

TASP + KD → Ya'ia lõ'õ manura sura --- 'Ia belum menulis surat '.

Analisis Struktur :

Untuk contoh kalimat 1) :

GB + GK → GB + noa + GK

Untuk contoh kalimat 2) :

GB¹ + GK + GB² → GB¹ + sada + GK + GB²

Untuk contoh kalimat 3) :

GB¹ + GK + GB² → GB¹ + lo'o + GK + GB²

3. 1. 6 Transformasi Kalimat Seruan (TSE)

Kalimat seruan merupakan kalimat yang menyatakan suatu perasaan tertentu, misalnya ngeri, geram, cemas, sakit atau kesal dan lain sebagainya. Biasanya lahirnya kalimat seruan ini didukung oleh adanya kata – kata yang sering juga disebut dengan kata seru.

Dalam pemakaiannya, kata-kata seru dimaksud tidaklah bersifat mana suka, karena harus disesuaikan dengan maksud pengujarnya, dan lebih dari itu harus dapat menggambarkan perasaan pengujarnya. Dalam hal ini kata seru dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok sesuai dengan penggambaran perasaan pemakainya, yaitu :

- 1) Penggambaran perasaan pasrah atau penyerahan : Oh.. , Ah..
- 2) Penggambaran perasaan tak suka : Hemh.. , Huh..
- 3) Penggambaran perasaan cemas : Wah.. , Silako.

- 4) Penggambaran perasaan geram : Heh..
- 5) Penggambaran perasaan ngeri : Hii..
- 6) Penggambaran perasaan agar diperhatikan : Hoi..
- 7) Penggambaran perasaan kesimpulan : Nah.. , Yak..
- 8) Penggambaran perasaan sakit atau kesal : Aōkō.

Selain penggambaran perasaan seperti yang tersebut di atas, tentunya masih ada perasaan-perasaan lain yang hampir bersamaan dan sejalan dengan perasaan-perasaan tersebut di atas, seperti perasaan jijik, marah, dan lain-lain.

Dengan adanya pengelompokan-pengelompokan kata-kata seru seperti di atas, dapatlah di susun suatu kaidah transformasi kalimat seruan sebagai berikut :

Rumus TSE : SE + K → SE^{x1} + K^{x1}

X = a, b, c, d, e, f, g, h, dst.

Contoh :

1) KD : Ena'ō Lowalangi manolo ya'ita.

‘Mudah – mudahan Tuhan menolong kita ‘.

TSE + KD → Oh..., ena'ō Lowalangi manolo ya'ita!

‘ Oh..., mudah – mudahan Tuhan menolong kita! ‘

2) KD : Lō uila wa ya'ugō zolau da'ō.

‘ Tidak kuduga jika kamu yang melakukan itu ‘

TSE + KD → Huh..., lō uila wa ya'ugō zolau da'ō!

‘ Huh..., tidak kuduga jika kamu yang melakukan itu ! ‘

- 3) KD : Ya'ia tohare zui --- 'Dia satang lagi'.
 TSE + KD → Wah silako.. , ya'ia tohare zui! ' Wah celaka..., dia datang lagi! '
- 4) KD : Utezu ndra'ugõ dania. 'Kutinju kau nanti '
 TSE + KD → Heh..., utezu ndra'ugõ dania! 'Heh..., kutinju kau nanti ! '
- 5) KD : Halõ mbuku da'a. 'Ambillah buku ini '
 TSE + KD → Nah..., halõ mbuku da'a! ' Nah..., ambillah buku ini ! '
- 6) KD : Oya sibai mbua maga da'õ. ' Banyak sekali buah mangga itu '
 TSE + KD → Wow..., oya sibai mbua maga da'õ !
 ' Wow..., banyak sekali buah mangga itu ! '

3.2 Transformasi Pengurangan

3.2.1 Transformasi Imperatif (TIMF)

Transformasi kalimat imperatif merupakan penderivasian (penurunan) suatu struktur kalimat dasar menjadi struktur kalimat yang baru dengan adanya pemandu imperatif pada suatu kalimat yang berstruktur kalimat dengan subyek pronoun kedua.

Pronoun (kata ganti orang) kedua dalam bahasa Nias adalah ya'ugõ/ndra'ugõ 'engkau', ya'ami 'kalian'. Dan dalam proses transformasi imperatif ini kata-kata ganti itu dihilangkan disertai dengan penghilangan prefiks maN- pada verba yang menjadi inti predikat, sehingga terbentuklah kalimat imperatif.

Rumus TIMF : $IMF + PRON^2 \left(\frac{maN-}{mo-} \right) V_p (Afk), X(Y) \rightarrow \left(\frac{maN-}{mo-} \right) V_p (Afk), X(Y)$

X = predikat non verbal

Agar dapat dipahami dengan mudah, perlu penulis jelaskan tentang tanda – tanda yang dipergunakan dalam kaidah di atas, yaitu :

- PRON² : pronoun kedua
- V_p : verba (pokok kata kerja) yang dalam kaidah tersebut didahului atau tidak didahului oleh awalan maN- / mo- dan mungkin pula oleh afiks (Afk) atau tidak.
- X : predikat alternatif yang berwujud non verba, dan dapat bersifat ajektif dan frasa.
- Y : untaian yang dapat berdiri sendiri sesudah predikat inti, misalnya; obyek GB, keterangan waktu, modalitas.

Contoh :

1) KD : Ya'ugo manura sura da'õ ba nomo. 'Engkau menulis surat itu di rumah'

TIMF + KD → Sura zura da'õ ba nomo ! 'Tulis surat itu di rumah !'

2) KD : Ya'ugõ mombaso majalah da'õ ba mbate'e.

'Engkau membaca majalah itu di kamar'

TIMF + KD → Baso majalah da'õ ba mbate'e ! 'Baca majalah itu di kamar !'

3) KD : Ya'ugõ mohalo sifatu da'õ. 'Engkau mengambil sepatu itu'.

TIMF + KD → Halõ sifatu da'õ! 'Ambil sepatu itu !'

Di samping kalimat – kalimat dengan gatra kerja berawalan maN- / mo-, dalam bahasa Nias terdapat juga kalimat-kalimat dengan gatra kerja tanpa awalan. Dan apabila kalimat-kalimat dengan gatra kerja tanpa awalan tersebut ditransformasikan

menjadi kalimat imperatif, maka dapat pula diterapkan metode Noam Chomsky ke dalam bahasa Nias, yaitu:

Contoh:

1) KD : Ya'ami manga. 'Kalian makan '

TIMF + KD → Manga ! 'Makan ! '

2) KD : Ya'ugõ mofanõ 'Kamu pergi '

TIMF + KD → Mofanõ ! 'Pergi ! '

3.2.2 Transformasi Kalimat Pelesapan Umum (TPEL)

Pelesapan dapat diartikan sebagai terjadinya pengurangan pemandu-pemandu kalimat secara umum. Pemandu-pemandu kalimat yang dilesapkan dari sebuah kalimat itu biasanya merupakan pemandu-pemandu yang identik yang terdapat sebagai syarat dan dasar pengertian yang dilesapkan. Dengan kata lain, bahwa pemandu-pemandu yang dilesapkan pada dasarnya ada dalam struktur dalam (bathin) kalimat pemakai bahasa, tetapi tidak dinyatakan dalam struktur luarnya atau tidak diucapkan dan tidak ditulis.

Kalimat-kalimat turunan hasil dari pelesapan ini biasanya secara lahiriah diucapkan atau dituliskan secara singkat, tetapi bila kita telusuri struktur dalamnya atau pengertian yang terkandung di dalamnya ataupun kalimat dasarnya, maka akan kita temui suatu pengertian yang lengkap dari kalimat pelesapan itu sendiri. Untuk mempermudah proses pelesapan ini dapat dibuat suatu kaidah transformasi kalimat pelesapan sebagai berikut :

Rumus TPEL : TEL + Y + W + Z → X¹ + X²

$$X = Y, W, Z$$

Contoh :

1) Haniha zo mbaso novel da'õ ? 'Siapa yang membaca novel itu?'

KD : Ga'a zo mbaso novel da'õ 'Kakak yang membaca novel itu'.

TPEL + KD → Ga'a 'Kakak'

2) Hawa'ara mõi ia ba da'õ ? 'Kapan ia datang ke sana ?'

KD : Mahemolu mõi ia ba da'õ. 'Besok ia datang ke sana'.

TPEL + KD → Mahemolu. 'Besok'

3) Hadia ni ohalõwõgõimõ Di ? 'Apa yang kamu kerjakan Di ?'

KD : Ya'o managu baru 'Aku menjahit baju'

TPEL + KD → Managu baru 'Menjahit baju'

3.3 Transformasi Pergantian

Transformasi pergantian merupakan penderivasian suatu kalimat dasar menjadi struktur kalimat yang baru dengan terjadinya proses pergantian pemandu-pemandu kalimat dasar tersebut atau seluruh unsure kalimat tersebut dengan pemandu-pemandu yang baru atau frasa baru. Pergantian pemandu-pemandu kalimat ini terjadi bersifat sintaktik dan sekaligus bersifat sinonim dan makna strukturalnya, dan bukan hanya kata dengan sinonimnya saja.

Dalam pembahasan transformasi kalimat bahasa Nias ini, penulis membagi beberapa bagian transformasi kalimat (pergantian) sebagai berikut :

3. 3. 1 Transformasi Kata Ganti (PRON)

Sebelum membahas tentang transformasi kata ganti, terlebih dahulu akan penulis kemukakan pembagian kata ganti orang yang terdapat dalam bahasa Nias, yaitu :

Persona	Tunggal		Jamak	
	Kata ganti Orang	Kata ganti Milik	Kata ganti Orang	Kata ganti Milik
I	Ya'o Ndra'odo Odo 'saya'	Gu 'ku'	Ya'ita Ya'aga Ta Ga 'kita ; kami'	Da 'kita' Ma 'kami'
	Ya'ugo Ndra'ugo 'engkau'	U 'kau'	Ya'ami Ami Mi ' kalian, kamu'	Mõ Mi ' mu, kalian '
	Ya'ia Ia 'ia, dia'	Nia 'nya'	Ya'ira Ira 'mereka'	Ra 'mereka'

Dalam pembahasan transformasi kata ganti ini, kata ganti orang I dan II tidak dapat menggantikan apa-apa melainkan hanya mengacu secara semiotic kepada pendengar dan pembaca. Dan yang termasuk transformasi pengganti adalah kata ganti orang III, karena memang benar-benar berfungsi menggantikan pemandu-pemandunya pada kalimat tertentu. Dan berdasarkan hal ini, dapatlah dibuat suatu kaidah transformasi kata ganti atau pronominalisasi, yaitu :

$$\text{Rumus} \quad \text{TPRON}^3 : \text{PRON} (\text{GB}) + \text{GK} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{ya'ia, ia} \\ \text{ya'ira, ira} \end{array} \right\} + \text{GK}$$

Contoh :

- 1) KD : Folisi da'õ mondra'u sanagõ 'Polisi itu menangkap pencuri '
 TPRON + KD : Ya'ia mondra'u sanagõ 'Ia menangkap pencuri '
- 2) KD : Iraono da'õ famai bola 'Anak-anak itu bermain bola '
 TPRON + KD : Ya'ira famai bola 'Mereka bermain bola '
- 3) KD : Ina manasa baru nama 'Ibu mencuci baju ayah '
 TPRON + KD : Ina manasa barunia 'Ibu mencuci bajunya '

3. 3. 2 Transformasi Kalimat Tanya II (TAN II)

Transformasi kalimat tanya II ini merupakan penurunan suatu struktur kalimat dasar menjadi struktur kalimat yang baru dengan adanya penggantian subyek atau obyek dengan unsur-unsur (partikel) tanya. Dalam transformasi kalimat tanya II ini, partikel-partikel tanya bahasa Nias yang dapat menggantikan subyek atau obyek ialah : hadia 'apa', haniha 'siapa', dan ha'uga 'berapa'.

Dalam hal penggantian subyek dengan partikel-partikel tanya, dapat terjadi secara langsung tanpa mengubah struktur kalimat dasarnya terlebih dahulu. Tetapi dalam hal penggantian obyek dengan partikel-partikel tanya, kalimat dasarnya harus terlebih dahulu dipasifkan. Dengan demikian, maka dapat dibuat satu kaidah transformasi kalimat tanya II sebagai berikut :

Rumus TAN II : TAN II + (X) + SUBYEK + (Y) → $\left\{ \begin{array}{l} \text{hadia} \\ \text{haniha} \\ \text{ha'uga} \end{array} \right\} + (X) + (Y)$

TAN II : TAN II + (X) + OBYEK + (Y) → $\left\{ \begin{array}{l} \text{hadia} \\ \text{haniha} \\ \text{ha'uga} \end{array} \right\} + (X) + (Y)$

Contoh :

1) KD : Ama mombaso sura duria. ‘Ayah membaca surat kabar ‘

TAN II + KD → Haniha zombaso sura duria ?

‘Siapa yang membaca surat kabar ?‘

2) KD : Ga’a mogogohe ezoi ‘Abang memegang sapu ‘

TAN II + KD → Hadia nigogohe ga’a ?

‘Apa yang dipegang abang ?‘

3.4 Transformasi Pemendekan

Dalam pemakaian kalimat baik lisan maupun tulisan, sering terjadi adanya pemendekan beberapa unsur kalimat yang dipergunakan. Adanya pemendekan tersebut biasanya disebabkan oleh adanya penekanan pada kata-kata yang

dipendekkan tersebut. Dan adanya pemendekan tersebut biasanya tidak mempengaruhi pengertian yang terkandung dalam kata-kata semula sebelum dipendekkan.

Dalam hal pemendekan kata – kata ini dapat penulis kemukakan suatu contoh pemendekan kata sara ‘satu’ --- sa ‘se’. Dan dalam pemendekan unsur-unsur kalimat, biasanya sa- selalu diikuti oleh kata bantu bilangan tau kata ganti orang. Sehingga dapat dibuat suatu kaidah pemendekan sara --- sa- sebagai berikut :

Rumus TPE : sara + KBB → sa- + KBB

Sara + KG → sa- + KG

Sara + KBU → sa- + KBU

KBB = kata bantu bilangan

KG = kata ganti

KBU = kata bantu ukuran

Contoh :

1) KD : Halõ garate sara nga’õrõ! ‘Ambillah kertas satu lembar !’

TPE + KD → Halõ garate sagõrõ ! ‘Ambillah kertas selembat !’

2) KD : Sara bua manu ahori i’a. ‘ Satu ekor ayam habis dilahapnya ‘.

TPE + KD → Sambua manu ahori i’a. ‘ Seekor ayam habis dilahapnya’ .

Selain pemendekan kata sara menjadi sa-, sering pula dijumpai pemendekat kata ganti orang dalam bahasa Nias, baik kata ganti orang I, II, ataupun III (tunggal maupun jamak). Adanya pemendekan tersebut disebabkan pemusatan gatra predikat (verba). Dan hal ini juga sering terjadi secara lisan maupun tulisan.

Contoh :

1) KD : Ya'o manezu ya'ia. 'Aku menumbuk dia'

TPE + KD → Utezu ia. 'Kutumbuk dia'

2) KD : Ya'o mohalõ buku da'õ 'Aku mengambil buku itu'

TPE + KD → Uhalõ buku da'õ 'Kuambil buku itu'

3) KD : Ya'o manga wakhe ba nomo wemanga.

' Aku makan nasi di rumah makan '

TPE + KD : U'a wakhe ba nomo manga. ' Kumakan nasi di rumah makan '.

BAB IV

TRANSFORMASI KALIMAT LANJUTAN BAHASA NIAS

Dalam pembahasan bab III telah dibicarakan bermacam-macam transformasi kalimat bahasa Nias, terutama transformasi dari kalimat dasar menjadi kalimat turunan, hasil dari proses transformasi itu sendiri. Sedangkan kalimat turunan hasil dari proses transformasi itu juga bermacam-macam jenisnya, tentunya sesuai dengan kalimat dasar dan proses transformasinya.

Pembahasan bab IV ini merupakan kelanjutan proses transformasi dari bab III. Dalam bab IV ini akan dibahas beberapa proses transformasi kalimat lanjutan bahasa Nias yang prosesnya lebih luas daripada transformasi bab III. Kalau pada bab III merupakan transformasi kalimat tunggal, yaitu dengan terjadinya perluasan pada pemandu kalimatnya, maka pada transformasi kalimat lanjutan bahasa Nias ini merupakan penggabungan beberapa kalimat dasar, yang kemudian penulis sebut dengan kalimat lanjutan. Proses transformasi ini disebut dengan transformasi kalimat lanjutan.

Transformasi kalimat lanjutan bahasa Nias ini juga terdiri dari bermacam-macam. Pembahasannya juga akan dilakukan satu persatu demi untuk mencapai kejelasan pengertian yang dikandungnya.

4.1 Transformasi Kalimat Sematan

Transformasi kalimat sematan merupakan penderivasian (penurunan) suatu struktur kalimat dasar menjadi struktur kalimat yang baru dengan terjadinya

penyematan sebuah kalimat dasar ke dalam kalimat dasar yang lain, sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan struktur pada salah satu atau kedua kalimat dasar tersebut.

Sejalan dengan uraian di atas, Samsuri juga telah memberikan suatu batasan tentang transformasi kalimat sematan.

“... Samsuri (1981 : 83) mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan kalimat sematan ialah penempatan sebuah kalimat dasar ke dalam kalimat dasar yang lain yang sudah tentu menyebabkan perubahan struktur pada salah satu atau kedua kalimat itu ...”

Dari uraian serta batasan yang dikemukakan oleh Samsuri di atas, jelaslah bahwa adanya proses penyematan ini memungkinkan terjadinya struktur kalimat baru yang merupakan hasil perubahan salah satu atau kedua kalimat yang mengalami penyematan. Biasanya kalimat-kalimat yang akan disematkan memiliki keidentikan beberapa pemandu kalimatnya dengan kalimat lainnya yang merupakan tempat penyematan.

Selanjutnya, agar diperoleh suatu kemudahan dalam pembahasannya, dibedakan istilah yang dipergunakan untuk kalimat yang disematkan dan kalimat penyematan. Dalam hal ini, kalimat tempat penyematan dapat disebut dengan kalimat Matriks yang ditandai dengan (SM), sedangkan kalimat yang disematkan dapat disebut sebagai Kalimat Pemandu yang ditandai dengan (SP).

Untuk membentuk suatu kalimat sematan mutlak diperlukan adanya kalimat dasar, karena pada dasarnya dalam suatu kalimat yang rumit dan panjang (merupakan kalimat sematan) terdapat beberapa kalimat dasar yang menjadi pemandu dari kalimat

yang rumit dan panjang tersebut. Kalimat-kalimat dasar yang menjadi pemandu dari kalimat sematan itu biasanya dapat merupakan salah satu tipe kalimat dasar yang ada dalam bahasa Nias (seperti yang telah dibicarakan pada bab III, halaman 45-46). Untuk menghubungkan kalimat matriks (SM) dengan kalimat sematan (SP) biasanya dipergunakan partikel penghubung yang berupa klausa relatif yang secara identik dapat menggantikan atau mewakili salah satu unsur atau pemandu kalimat itu..

Contoh :

SM	: Iramatua da'õ manura sura.	'Pemuda itu menulis surat'.
SP ¹	: Iramatua da'õ siga sibai.	'Pemuda itu sangat gagah'.
SP ²	: Iramatua da'õ hasamõsa.	'Pemuda itu hanya seorang'.
SP ³	: Iramatua da'õ owõlõ-õlõ sibai.	'Pemuda itu sangat rajin'.

- 1) SM + SP¹ → Iramatua sisiga sibai da'õ manura sura.
'Pemuda yang sangat gagah itu menulis surat'.
- 2) SM + SP² → Iramatua si hasamosa da'õ manura sura.
'Pemuda yang hanya seorang itu menulis surat'.
- 3) SM + SP³ → Iramatua sowõlõ-õlõ sibai da'õ manura sura.
'Pemuda yang sangat rajin itu menulis surat'.

Dari ketiga contoh yang dikemukakan di atas, terlihatlah adanya partikel penghubung yang berupa klausa relatif yang secara identik dapat menggantikan atau mewakili salah satu unsur atau pemandu kalimat tersebut. Dan partikel penghubung dimaksud ialah si 'yang', yang mampu berdiri sendiri menjadi salah satu unsur kalimat, tetapi mampu pula melekat pada salah satu unsur kalimat yang lain. Partikel

si 'yang' dapat melekat pada salah satu unsur kalimat yang lain, dapat dilihat pada contoh no.3, yaitu pada kata owōlō-ōlō ---- sowōlō-ōlō, dan bunyi i pada si luluh setelah melekat pada kata tersebut. Dan partikel penghubung si yang terdapat dalam bahasa Nias memiliki sinonim, yaitu si = zi = ni 'yang'.

Contoh-contoh transformasi kalimat sematan yang dikemukakan di atas adalah transformasi kalimat sematan yang partikel penghubungnya (si 'yang') menerangkan subyek dari kalimat sematan tersebut. Selain kalimat sematan dengan partikel penghubung yang menerangkan subyek, akan penulis kemukakan pula contoh transformasi kalimat sematan yang partikel penghubungnya menerangkan obyek.

Contoh :

SM : Ya'ia manasa baru da'ō. 'Dia mencuci baju itu'.

SP : Baru da'ō ebohhou. 'Baju itu baru'.

SM + SP → Ya'ia manasa baru si sebohhou da'ō.

'Dia mencuci baju yang baru itu'.

4.2. Transformasi Kalimat Rapatan (TR)

Transformasi kalimat rapat merupakan penderivasian (penurunan) suatu struktur kalimat dasar menjadi struktur kalimat yang baru dengan terjadinya perapatan kalimat lain yang dibuhungkan oleh unsur-unsur partikel. Dengan kata lain, bahwa transformasi kalimat rapatan ini merupakan penggabungan dua untai kalimat dasar atau lebih dengan menggunakan berbagai operator. Dengan adanya

penggabungan seperti ini, tentunya akan menghasilkan suatu struktur kalimat yang baru.

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, Samsuri juga memberikan suatu batasan transformasi kalimat rapatan.

“... Samsuri (1981 : 36) mengatakan, bahwa transformasi rapatan ialah transformasi dua untaian yang menamakan sebuah untaian yang kedua ...”

“... Samsuri (1985 : 324) mengatakan, bahwa transformasi kalimat rapatan ialah suatu kalimat yang merupakan hasil dari turunan yang merapatkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain ...”

Selanjutnya, berdasarkan uraian sebelumnya dan berdasarkan batasan yang dikemukakan Samsuri, berikut akan membedakan beberapa transformasi rapatan tersebut, yaitu :

1. Transformasi Aditif (Serial) (TAD)
2. Transformasi Temporal (T Temp)
3. Transformasi Kontras (T Kont)
4. Transformasi Kondisional (T Kond)
5. Transformasi Komparatif (T Komp)
6. Transformasi Volitif (T Vol)

4.2.1. Transformasi Aditif (TAD)

Transformasi kalimat aditif merupakan penderivasian (penurunan) surat struktur kalimat dasar menjadi kalimat yang baru dengan menggabungkan dasar yang dihubungkan dengan operator (kata-kata sarana) yang melahirkan kalimat aditif.

Uraian ini, sejalan dengan batasan transformasi kalimat aditif yang dikemukakan oleh Samsuri.

“... Samsuri (1981 : 37) mengatakan, bahwa transformasi aditif ialah transformasi dua untaian yang menghasilkan kalimat aditif (serial) ...”

Berdasarkan uraian dan batasan di atas, maka operator yang digunakan dalam transformasi kalimat aditif bahasa Nias ialah kata atau partikel ba ‘dan’. Perlu pula diperhatikan, bahwa dalam penggabungan dua untaian kalimat dengan menggunakan operator ba ‘dan’ ini, gatra subyek maupun gatra predikatnya harus sama. Atau dengan kata lain, bahwa untuk menghasilkan kalimat aditif dengan menggabungkan dua untaian kalimat ini, unsur subyek ataupun predikat kalimat itu sama. Dengan demikian dapat dibuat suatu kaidah tentang transformasi kalimat aditif tersebut sebagai berikut :

Rumus TAD :

K : (X) GB¹ + GPd (Y), (X) GB² + GPD (Y)

ST : (X) GB¹ + GPd (Y)

(X) GB² + GPd (Y) + BA →

PRON 1

PRON 2

B BA

B (PEN) GPd

NAMA

NAMA

Contoh :

K : Gawe manga gae nigore ba nahanawu.

‘Nenek makan pisang goreng di dapur’.

- ST : Gawe ba tua manga gae nigore ba nahanawu.
 ‘Nenek dan kakek makan pisang goreng di dapur’.
- K : Ga’a mamake baru sibohou. ‘Abang memakai baju baru’.
 Adi mamake sifatunia. ‘Adi memakai sepatunya’.
- ST : Ga’a mamake baru sibohou ba Adi mamake sifatunia.
 ‘Abang memakai baju baru dan Adi memakai sepatunya’.

4.2.2. Transformasi Temporal (T Temp)

Transformasi temporal merupakan sejenis transformasi kelimat rapatan dengan penggabungan dua buah kalimat pemandu atau lebih yang dihubungkan oleh peratan temporal. Perapatan temporal yang dimaksudkan di sini ialah kata meluo da’õ ‘waktu itu, sewaktu, ketika’.

Rumus T Temp :

1. K : K¹, K² + meluo da’õ → K¹ + meluo da’õ + K²
2. K : K¹, K² + meluo da’õ → meluo da’õ + K¹ + K²

Contoh :

K¹ : Amania no mate. ‘Ayahnya sudah meninggal’,

K² : Meluo da’õ ya’ia ide-ide nasa. ‘Ketika itu ia masih kecil’.

→ Amania no mate meluo ya’ia ide-ide nasa.

‘Ayahnya sudah meninggal ketika ia masih kecil’.

K¹ : Ya’ugõ mõi ba nomogu. ‘Kamu datang ke rumahku’.

K² : Meluo da’õ ya’o sada mõrõ. ‘Waktu itu aku sedang tidur’

→ Ya’ugõ mõi ba nomogu meluo ya’o sada mõrõ.

‘Kamu datang ke rumahku waktu aku sedang tidur.’

4.2.3. Transformasi Kontras (T Kont)

Transformasi kontras merupakan penderivasian (penurunan) yang menghasilkan kalimat kontras dengan merapatkan dua untai kalimat yang berlawanan atau bertentangan antara satuan-satuannya, dan menggunakan operator atau kata sarana. Dan dalam bahasa Nias, kata sarana (operator) tersebut ialah kata ba hiza'i ‘tetapi’.

Samsuri juga memberikan batasan tentang transformasi kontras yang sejalan dengan uraian penulis tersebut di atas.

“... Samsuri (1981 : 36) mengatakan, bahwa transformasi kontras ialah transformasi dua untai yang menghasilkan kalimat kontras ...”

“... Samsuri (1985 : 377) mengatakan, bahwa kaidah kalimat rapatan kontras itu dengan mengingat kendali yang terdapat antara kedua kalimat pemandu yaitu sifat berbeda, berlawanan atau bertentangan ...”

Untuk mempermudah melakukan perapatan kalimat-kalimat pemandu kontras ini, dapat dibuat suatu kaidah tertentu yaitu :

Rumus T Kont :

$$\begin{array}{l} K : (X) GB^1 + GPd (Y), (X) GB^2 + GPd^2 (Y) \\ ST : (X) GB^1 + GPd (Y) \left. \vphantom{\begin{array}{l} K : \\ ST : \end{array}} \right\} + BA HIZA'I \implies \\ (X) GB^2 + GPd^2 \\ GB^1 + GPd^1 + BA HIZAI + GB^2 + GPd^2 \end{array}$$

Contoh :

K : Ono da'õ onekhe. 'Anak itu pintar'.
Ya'ia amu'i ba omasi moloi. 'Dia bandel dan suka membolos.'

→ Ono da'õ onekhe, ba hiza'i ya'ia amu'i ba omasi moloi.
'Anak itu pintar, tetapi dia bandel dan suka membolos'.

K : Niha da'õ numana. 'Orang itu miskin.'

Ya'ia omasi manolo niha bõ'õ. 'Dia suka menolong orang lain'.

→ Niha da'õ numana, ba hiza'i ya'ia omasi manolo niha bõ'õ.
'Orang itu miskin, tetapi ia suka menolong orang lain'.

4.2.4. Transformasi Kondisional (T Kond)

Transformasi kalimat kondisional merupakan penderivasian (penurunan) suatu struktur kalimat dasar menjadi struktur kalimat yang baru dengan adanya perapatan sebuah kalimat dasar ke kalimat dasar yang lain, dengan mempergunakan perapat kondisional. Dan perapat kondisional yang dipergunakan dalam transformasi kalimat kondisional bahasa Nias ini adalah na 'jika'.

Dalam transformasi kalimat kondisional ini, kalimat pertama berfungsi menjelaskan suatu peristiwa atau tindakan. Dapat pula dikatakan bahwa kalimat pertama harus menyatakan suatu keadaan. Kalimat kedua hanya merupakan kondisional, karena ditandai dengan adanya perapat kondisional yang merapatkan antara kalimat pertama dengan kalimat kedua. Sehubungan dengan uraian di atas, dapatlah dibuat suatu kaidah transformasi kondisional sebagai berikut :

Rumus T Kond :

K : K^1, K^2

$$\begin{array}{l} \text{ST : } K^1 \\ \quad \quad \quad \left. \begin{array}{l} \quad \quad \quad \\ \quad \quad \quad \end{array} \right\} + \text{NA} \implies \\ \quad \quad \quad K^2 \end{array} \quad \begin{array}{l} - K^1 + \text{NA} + K^2 \\ - \text{NA} + K^1 + K^2 \end{array}$$

Contoh :

K : Ya'õ lõ mõi ba gowasa da'õ.

'Aku tidak pergi ke pesta itu'.

Ya'ugõ lõ mamaondragõ ya'õ mahemolu.

'Engkau tidak menjemputku besok'.

→ Ya'õ lõ mõi ba gowasa da'õ na ya'ugõ lõ õfaondragõdõ mahemolu.

'Aku tidak pergi ke pesta itu jika engkau tidak menjemputku besok'.

K : Ya'õ lõ tebato manga dalu-dalu.

'Aku tidak berhenti makan obat'.

Ya'õ lõ sidõhõ. 'Aku belum sembuh'.

→ Ya'õ lõ tebato manga dalu-dalu na ya'õ lõ sidõhõ.

'Aku tidak berhenti makan obat jika aku belum sembuh'.

4.2.5. Transformasi Komparatif (T Komp)

Transformasi komparatif merupakan penderivasian (penurunan) suatu struktur kalimat dengan adanya perapatan dan kalimat dengan mempergunakan konstitusi perapat yang bersifat membandingkan dalam suatu situasi yang bersamaan. Sebagai kata sarana (operator) yang dipergunakan dalam perapatan kalimat yang bersifat

membandingkan dalam bahasa Nias adalah kata simane ‘seperti’, hulõ ‘ibarat, bagaikan’, dan duma-duma ‘umpama’. Berdasarkan uraian ini, dapatlah dibuat suatu kaidah transformasi komparatif sebagai berikut :

K : (X) GB¹ + GPd (Y) , (X) GB² + GPd

$$\begin{array}{l}
 \text{ST : } (X) \text{ GB}^1 + \text{GPd (Y)} \\
 \quad + \left[\begin{array}{c} \text{SIMANE} \\ \text{HULO} \\ \text{DUMA-DUMA} \end{array} \right] \implies \\
 - (X) \text{ GB}^1 \text{ GPd (Y)} \quad + \left[\begin{array}{c} \text{SIMANE} \\ \text{HULO} \\ \text{DUMA-DUMA} \end{array} \right] \quad + \text{GB}^2 + \text{GPd (Y)} \\
 - \left[\begin{array}{c} \text{SIMANE} \\ \text{HULO} \\ \text{DUMA-DUMA} \end{array} \right] \quad + (X) + \text{GPd (Y)} + (X) \text{ GB}^2 + \text{GPd (Y)}
 \end{array}$$

Contoh :

K : Fefu ni ohalõwõgõinia sio-sio.

‘Semua yang dikerjakannya sia-sia’.

Mamozizio bana sabasõ. ‘Mendirikan benang basah’.

→ Fefu ni ohalõwõgõinia sio-sio hulõ mamozizio bana sabasõ.

‘Semua yang dikerjakannya sia-sia, ibarat mendirikan benang basah.’

4.2.6 Transformasi Volitif (T Vol)

Transformasi volitif merupakan penderivasian (penurunan) suatu struktur kalimat dengan adanya perapatan dua kalimat dasar yang menunjukkan suatu kehendak atau keinginan, dengan mempergunakan partikel penghubung yang menyatakan kehendak. Partikel yang menyatakan kehendak itu dalam bahasa Nias

adalah kata khõ ‘untuk, kepada, bagi’. Sejalan dengan uraian ini pula, Samsuri memberikan batasan tentang transformasi volitif.

“... Samsuri (1981 : 37) mengatakan, bahwa transformasi volitif ialah transformasi dua untai yang menghasilkan kalimat volitif ...”

Berdasarkan uraian dan batasan di atas, jelaslah bahwa kalimat volitif dihasilkan dari perpaduan dua untai kalimat yang diperapat dengan kata kho ‘untuk, kepada, bagi’. Dan perpaduan dua untai kalimat ini kedua subyeknya (GB) harus sama, dan predikat kalimat keduanya menjadi akibat dari keadaan kalimat volitif tersebut. Dan berdasarkan hal ini dapatlah dibuat suatu kaidah tentang transformasi kalimat volitif, yaitu :

Rumus T Vol :

K : (X) GB + GPd (Y), (X) GB + GPd² (Y)

$$\left. \begin{array}{l} \text{ST : (X) GB + GPd (Y)} \\ \text{(X) GB + GPd}^2 \text{ (Y)} \end{array} \right\} + \text{KHO} \implies \text{(X) GB + GPd}^1 + \text{KHO} + \text{GPd}^2$$

Contoh :

K : Ono alawe da’õ бага sibai. ‘Gadis itu cantik sekali’.

==> Ono alawe da’õ khõ salo ndrongagu dania.

‘Gadis itu untuk calon istriku nanti’.

K : Niha da’õ sõkhi sibai. ‘Orang itu baik sekali’.

==> Niha da’õ khõ nahama wangadu dania.

‘Orang itu untuk tempat kami mengadu nanti’.

4.3 Transformasi Fokus (T Fok)

Fokus dapat diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap sesuatu. Dalam pembahasan ini dapat diartikan sebagai pemusatan terhadap salah satu unsur atau bagian kalimat. Dan untuk lebih jelasnya, di bawah ini penulis kutip dua batasan tentang fokus.

“... Harimurti Kridalaksana (1982 : 43) mengatakan bahwa fokus ialah unsur yang menonjolkan suatu bagian kalimat sehingga perhatian tertarik pada bagian itu ...”

“... Samsuri (1985 : 422) mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan fokus ialah pemusatan perhatian pada salah satu unsur atau bagian kalimat oleh pembicara dan pembaca yang dinyatakan pada suatu bentuk kalimat tertentu ...”

Berdasarkan uraian dan batasan di atas, maka dalam pembahasan transformasi fokus bahasa Nias, dibedakan dua jenis transformasi fokus, yaitu :

1. Transformasi Fokus dengan proses Permutasian (T Fok – Per)
2. Transformasi Fokus dengan Konstruksi Pasif (T Fok – Pas)

4.3.1. Transformasi Fokus dengan Proses Permutasian (Tfok – Per)

Seperti yang telah penulis uraikan terdahulu, bahwa transformasi fokus merupakan pemusatan perhatian terhadap salah satu bagian kalimat, yaitu bagian yang terpenting untuk ditonjolkan, baik berupa subyek, predikat maupun keterangan dalam suatu kalimat. Pemusatan perhatian ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan proses permutasian, yaitu dengan meletakkan bagian terpenting (yang

akan ditonjolkan) itu di awal kalimat. Dan dengan demikian, dapatlah disusun atau dibuat suatu kaidah tentang transformasi fokus dengan proses permutasian sebagai berikut :

Rumus T Fok – Per :

K : GB + GPd

ST : Fok + GB GPd

Contoh :

K : Ono da'õ owõlõ-õlõ sibai iada'a mombaso.

'Anak itu rajin sekali sekarang membaca'.

==> Owõlõ-õlõ sibai nono da'õ iada'a mombaso.

'Rajin sekali anak itu sekarang membaca'.

==> Iada'a owõlõ-õlõ sibai nono da'õ mombaso.

'Sekarang rajin sekali anak itu membaca'.

==> Mombaso nono da'õ owõlõ-õlõ sibai iada'a.

'Membaca anak itu rajin sekali sekarang'.

4.3.2. Transformasi Fokus dengan Konstruksi Pasif (T Fok – Pas)

Selain pemusatan perhatian dengan cara mengadakan proses permutasian, dapat pula dilakukan pemusatan perhatian dengan cara melakukan perubahan struktur kalimat, yaitu dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Sebelum dipasifkan biasanya pemfokusan kalimat aktif terletak pada subyeknya (SB), sedangkan setelah dipasifkan

maka pemfokusan terletak pada GPd dan atau keterangan. Dalam hal ini dapat dibuat suatu kaidah tentang transformasi fokus dengan konstruksi pasif sebagai berikut :

Rumus T Fok – Pas :

K : T Fok – Pas + GB + GPd + Adv

ST : T Fok – Pas + GB + GPd + adv ==> - Adv + GPd/KE – Pas + GB

- GPd/KE – Pas + GB + Adv

GPd/KE – Pas = Kata kerja pasif

Adv = Kata / Frasa keterangan

Contoh :

K : Ina managu baru. ‘Ibu menjahit baju’.

Pas --> Baru itagu ina. ‘Baju dijahit (oleh) ibu’.

--> Itagu ina mbaru. ‘Dijahit ibu baju’.

K : Ga’a manura sura. ‘Abang menulis surat’.

Pas --> Sura isura ga’a. ‘Surat ditulis (oleh) abang’.

--> Isura ga’a sura. ‘Ditulis abang surat’.

Pemfokusan atau pemusatan perhatian dengan cara melakuakn perubahan struktur kalimat aktif menjadi kalimat pasif ini biasanya terjadi pada kalimat yang predikatnya merupakan kata kerja. Berdasarkan contoh di atas, jelaslah terlihat bahwa pemfokusan terjadi pada predikat (GPd) maupun pada keterangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah mengadakan pembahasan terhadap pokok permasalahan penelitian ini, analisis terhadap pokok-pokok bahasannya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

A. Umum

Transformasi merupakan kaidah perubahan dari struktur dalam menjadi struktur luar, baik dengan proses penambahan, permutasian, penghilangan ataupun penanggalan.

Tata bahasa transformasi terdiri atas tiga komponen, yaitu : (1) Komponen Sintaksis, (2) Komponen Semantik, dan (3) Komponen Fonologi. Dan dalam penyusunan tata bahasa transformasi ini diperlukan adanya kaidah-kaidah : (a) Kaidah Transformasi, (b) Kaidah Vokabulary, dan (c) Kaidah Sintaksis.

B. Khusus

Bahwa sesungguhnya, kaidah transformasi yang dapat diterapkan ke dalam bahasa Indonesia, juga dapat diterapkan ke dalam bahasa Nias. Begitu pula dengan proses transformasi (a) Perubahan, (b) Penghilangan, (c) Permutasian, dan (d) Pergantian, juga dapat diterapkan ke dalam proses transformasi bahasa Nias.

Transformasi kalimat yang terdapat dalam bahasa Nias dapat dibedakan menjadi :

- Transformasi Tunggal

- Transformasi Rapatan
- Transformasi Fokus
- Transformasi Sematan

Kalimat-kalimat dengan pemandu-pemandu wajib dan mana suka yang terdapat dalam bahasa Indonesia, juga terdapat dalam bahasa Nias, yaitu kalimat-kalimat dengan pemandu :

- a) GB + GB b) GB + GK c) GB + GS d) GB + GbiL
 e) GB + M (Ktem), (Ktew), (Kc), (Asp).

Kalimat-kalimat dengan pola kalimat yang terdapat dalam bahasa Indonesia, juga terdapat dalam bahasa Nias, yaitu :

- (1) FN¹ + FN² (3) FN + FV (5) FN + FP
 (2) FN + FA (4) FN + Fnu

5.2. Saran

Seperti diketahui bahasa Nias merupakan salah satu bagian dari kebudayaan nasional yang hidup. Sesuai dengan bunyi Penjelasan Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945, maka bahasa Nias perlu dipelihara dan dikembangkan demi menunjang perkembangan bahasa nasional, bahasa Indonesia. Upaya pemeliharaan serta pengembangan ini tentunya dilakukan dengan mengadakan pengkajian lebih jauh dan lebih mendalam terhadap bahasa Nias, baik di bidang fonologi, morfologi, semantik, maupun sintaksis.

Jadikanlah penelitian ini (dengan segenap kelebihan dan kekurangannya) menjadi salah satu sumber (data) dalam kaitannya dengan upaya pemeliharaan dan pengembangan bahasa Nias secara ilmiah.

Akhirnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Daftar Pustaka

1. Alwi, Hasan Dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
2. Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Keraf, Gorys. 1984. Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Nusa Indah
4. Keraf, Gorys. 1996. Linguistik Bandingan Historis. Jakarta: PT. Gramedia.
5. Kridalaksana, Harimurti. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta. PT. Gramedia.
6. Rossenbum/Jacob. 1968. English Transformation Grammar. Singapore. Toppan Printing Co. Ltd.
7. Ramlan M. Prof. 1982. Sintaksis Indonesia. Jogyakarta: CV. Karyono.
8. Kunjana Rahardi M. Dr. M.Hum. 2010. Kalimat Baku untuk Menyusun Karya Tulis Ilmiah. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
9. Samsuri. 1981. Kamus Istilah Linguistik Tranformasi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
10. Samsuri. 1982. Analisa Bahasa. Jakarta: Erlangga.
11. Samsuri. 1985. Tata Kalimat Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Sastra Budaya.
12. Suharsini Arikunto, Dr. Prof. 1995. Manajemen Penelitian. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
13. Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.